

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA**

(Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)

TESIS



Oleh:

IMAM SAFI'I

NIM 502230012

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Safi'i, Imam. 2025. Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo. **Tesis.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Ahmad Sulton, M.Pd. pembimbing 2: Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius berupa kemerosotan akhlak dan meningkatnya perilaku menyimpang peserta didik, bahkan sejak jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menuntut perhatian khusus dari lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi akademis, tetapi juga spiritual dan moral. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan karakter adalah melalui penanaman budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius dapat menjadi fondasi moral yang kuat untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, saling menghargai, santun, serta bertanggung jawab. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan manajemen kesiswaan yang baik dan sistematis. Manajemen kesiswaan berperan dalam merancang program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan positif sesuai nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana proses manajemen kesiswaan meliputi perencanaan, pelaksanaan rekrutmen dan pengendalian, serta evaluasi kontribusi dalam membentuk budaya religius peserta didik di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi praktik-praktik baik yang dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam pengembangan karakter siswa.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua), serta dokumentasi berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan sekolah. Data dianalisis secara induktif, dengan fokus pada pemahaman kontekstual terhadap realitas yang ada di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif Mayak telah menjalankan manajemen kesiswaan secara komprehensif. Perencanaan program keagamaan dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Program-program pembiasaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna, serta pelaksanaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pengendalian dilakukan melalui sistem absensi harian dan pemberian poin terhadap pelanggaran, yang turut melibatkan peran orang tua. Evaluasi dilaksanakan secara rutin melalui forum musyawarah untuk menilai efektivitas program dan mencari solusi atas kendala yang muncul. Seluruh proses ini didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua.

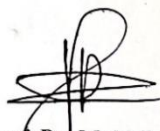
Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Budaya Religius, Pendidikan Karakter, MI Ma'arif Mayak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam atas proposal yang ditulis oleh Imam Safi'i, NIM 502230012 dengan judul "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo)" dipandang layak dan sah untuk diajukan penulisannya menjadi tesis.

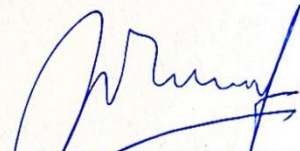
Ponorogo, 16 Maret 2025

Pembimbing I,



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag
NIP. 197311062006041017

Pembimbing II,



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
NIP. 198707092015031009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XII/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461891
Website: www.pasca.iaiponorogo.ac.id Email: pasca@iaiponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **IMAM SAFTI**, NIM 502230012 Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo)", telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munawasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Senin, tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag. NIP. 197207142000031005 Ketua Sidang		10/125 06
2	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Penguji Utama		12/06 25
3	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd. NIP. 198901182020121007 Penguji 2		13/06 25
4	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. NIP. 198707092015031009 Sekretaris Sidang		16/6 2025

Ponorogo, 17 Juni 2025



Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IMAM SAFI'I

NIM : 502230012

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak)

Menyatakan bahwa tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Pascasarjana IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2025


Imam Safi'i
NIM 502230012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya Imam Safi'i, NIM 502230012, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo)". ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti laintentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 Maret
2025

Yang membuat pernyataan



Imam Safi'i
NIM. 502230012

DAFTAR ISI

COVER.....	I
ABSTRAK.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	IV
PERESETUJUAN PUBLIKASI.....	V
PERNYATAAN KEASLIAN.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	9
1. Manajemen Kesiswaan.....	9
a. Pengertian Manajemen.....	9
b. Fungsi Manajemen.....	9
c. Pengertian Siswa Atau Peserta Didik.....	11
d. Pengertian Manajemen Kesiswaan	12
e. Tujuan Manajemen Kesiswaan	12
f. Fungsi Mnajemen Kesiswaan	14
g. Prinsip- Prinsip Manajemen Kesiswaan	5
h. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan	18
2. Budaya Religius	20

a. Pengertian Budaya Religius	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Kehadiran Peneliti	38
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
E. Data dan Sumber Data	39
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	41
G. Teknis Analisis Data	42
H. Pengecekan Keabsahan Penelitian	44
I. Tahap Penelitian.....	45
J. Sistematika Pembahasan	49
BAB IV : PERENCANAAN KESISWAAN DALAM	
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF	
MAYAK.....	50
A. Paparan Data	60
B. Analisis Data	67
C. Sinkronisasi.....	71
BAB V : PENGENDALIAN DAN REKRUTMEN KESISWAAN	
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF	
MAYAK.....	73
A. Paparan Data	73
B. Analisis Data	83
C. Sinkronisasi.....	93

BAB VI : EVALUASI KESISWAAN DALAM

MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF

MAYAK.....95

A. Paparan Data95

B. Analisis Data.....100

C. Sinkronisasi.....102

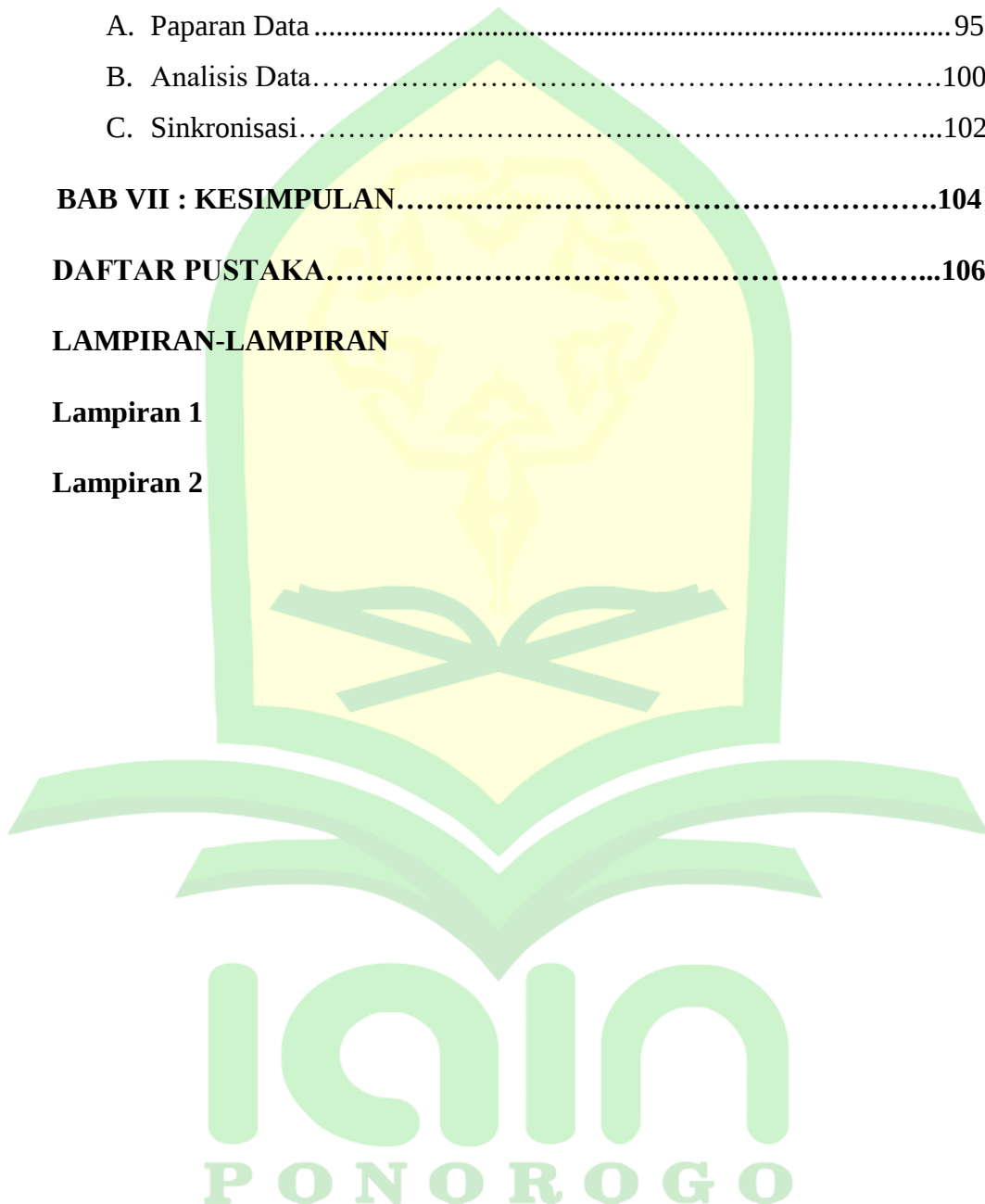
BAB VII : KESIMPULAN.....104

DAFTAR PUSTAKA.....106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang	33
4.1	Keadaan Murid MI Ma'arif Mayak	57
4.1	Program Rencana Strategis Madrasah MI Ma'arif Mayak	59



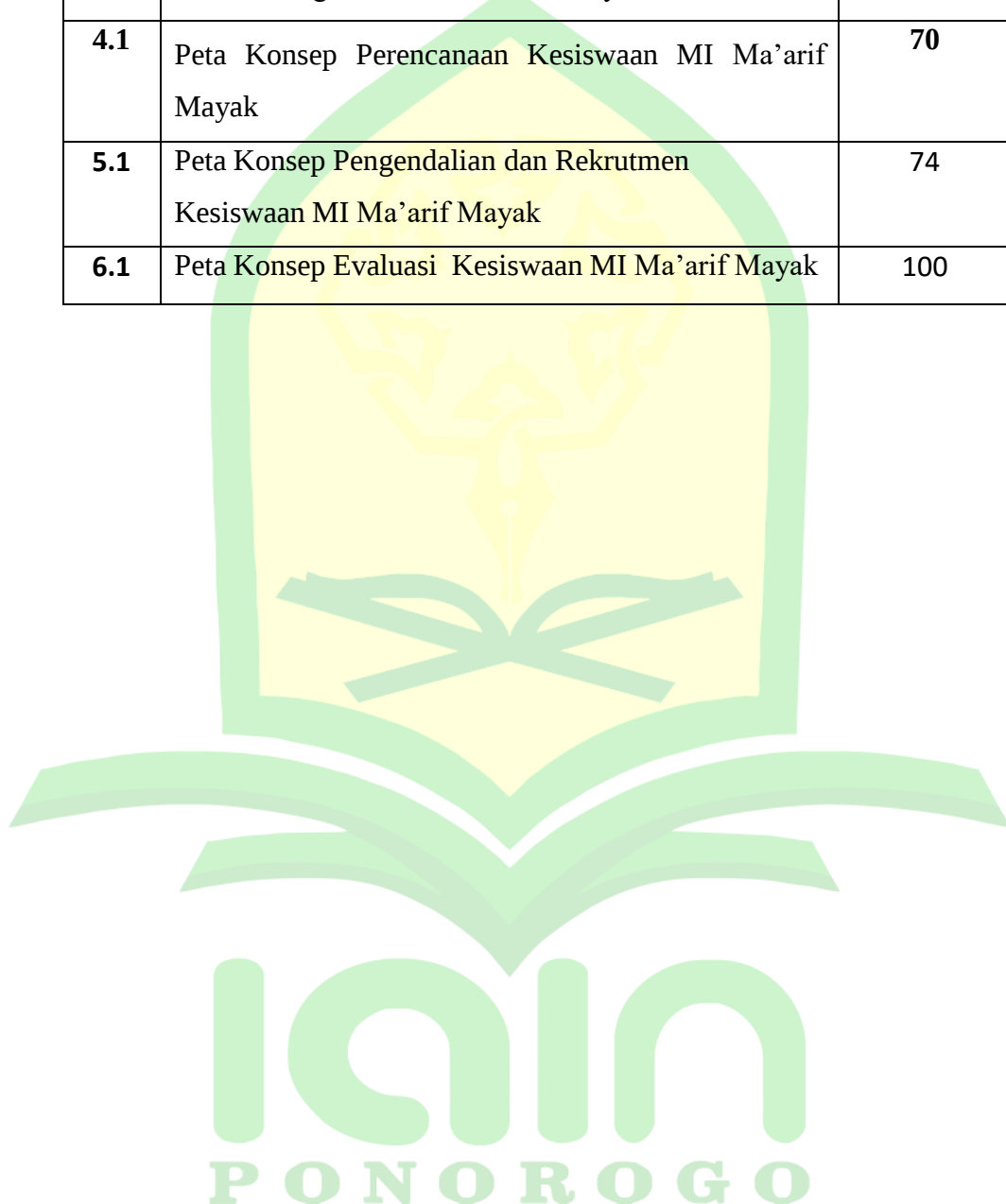
GAMBAR

Tabel		Halaman
4.1	Perencanaan Kesiswaan Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MI Ma'arif Mayak	62
4.2	Program Budaya Religius di MI Ma'arif Mayak	66
5.1	Brosur Penerimaan Siswa Baru Di MI Ma'arif Mayak	75
5.1	Penerapan Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di MI Ma'arif Mayak	80
6.1	Kegiatan Evaluasi Kesiswaan di MI Ma'arif Mayak	97



BAGAN

No		Halaman
3.1	Analisis data Milles, Huberman, dan Saldana	44
4.1	Struktur Organisasi MI Ma'arif Mayak	60
4.1	Peta Konsep Perencanaan Kesiswaan MI Ma'arif Mayak	70
5.1	Peta Konsep Pengendalian dan Rekrutmen Kesiswaan MI Ma'arif Mayak	74
6.1	Peta Konsep Evaluasi Kesiswaan MI Ma'arif Mayak	100



PEDOMAN TRANSITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B b	بدل	<i>badala</i>
ت	T t	تمر	<i>tamr</i>
ث	Th	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	J j	جمال	<i>Jamāl</i>
ح	H h	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	Kh kh	خالد	<i>Khālīd</i>
د	D d	ديوان	<i>Dīwān</i>
ذ	Dh dh	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	R r	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	Z z	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	S s	سالم	<i>Salām</i>
ش	Sh sh	شمس	<i>Shams</i>
ص	Ṣ ṣ	صر	<i>ṣabr</i>
ض	Ḍ ḍ	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	Ṭ ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	Gh gh	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	F f	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	Q q	قاضى	<i>Qādī</i>
ك	K k	كأس	<i>ka's</i>
ل	L l	لن	<i>Laban</i>
م	M m	مزمارة	<i>Mizmār</i>

ن	N n	نوم	<i>Nawm</i>
هـ	H h	هبط	<i>habaṭa</i>
و	W w	وصل	<i>waṣala</i>
ى	Y y	يسار	<i>Yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	A	فعل	<i>fa'ala</i>
اِ	I	حسب	<i>hasiba</i>
اُ	U	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
آ, إ, ي	Ā	كاتب، قضى	<i>kātib, qaḍā</i>
ي	Ī	كرم	<i>Karīm</i>
و	Ū	حروف	<i>ḥurūf</i>

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
أَ و	Aw	قول	<i>qawl</i>
أِ و	Ay	سيف	<i>sayf</i>
أِ ي	iyy (<i>shiddah</i>)	غين	<i>ghaniyy</i>
أَ و	uww (<i>shiddah</i>)	عدو	<i>'aduww</i>
أِ ي	ī (<i>nisbah</i>)	الغزاي	<i>Ghazālī</i>

E. Pengecualian

- Huruf Arab (ء) hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر, transliterasinya: akbar, bukan 'akbar.
- Huruf Arab (تā' marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: Wizārat al-Ta'līm, bukan Wizārah al-Ta'līm. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h',

a.	مكتبة المنيرية	<i>Maktabah Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	دار وهبة	<i>Dār Wahbah</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat signifikan dalam konteks pembangunan di Indonesia. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara proporsional dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan agar terjadi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan etika. Penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat esensial untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia yaitu berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, butir 1, Hal ini dilakukan atas dasar upaya sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan kreatifitas dan potensi yang dimiliki baik potensi spiritual, pengendalian diri, kepripadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang esensial diri peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Jadi menurut amanat Undang – Undang No.20 20 Tahun 2003 ini, menegaskan perlunya mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang kuat, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lembaga Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, karena peningkatan kualitas Pendidikan secara mendasar terhubung dengan proses penigkatan sumberdaya manusia secara

¹. Husamah et al, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2015), 32.

keseluruhan². Dengan demikian Lembaga Pendidikan menjadi landasan dalam mendorong perkembangan dan kemajuan potensi peserta didik.

Era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah kasus tindak kriminal di lingkungan pendidikan Indonesia masih kerap terjadi, bahkan ironisnya, sebagian besar pelaku adalah pelajar yang masih bersekolah. termasuk di jenjang sekolah dasar, dapat mencakup berbagai bentuk, seperti perundungan, perkelahian antar kelompok (tawuran), tindakan pencurian, serta penyalahgunaan narkoba. Salah satu permasalahan yang sering muncul di dunia pendidikan adalah tindakan perundungan atau bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di perguruan tinggi hingga lingkungan kerja. Perundungan di sekolah masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan yang sulit diberantas, dengan berita tentang korban bullying yang terus bermunculan baik di tingkat nasional maupun internasional setiap tahunnya, meskipun berbagai langkah telah diambil untuk mengurangi kasus tersebut.

Salah satu contoh kasus adalah satu contohnya terjadi di sebuah Sekolah Dasar di Malang, Jawa Timur, di mana seorang siswa ditendang oleh kakak kelasnya. Akibat kejadian itu, 12 siswa ditetapkan sebagai tersangka dan harus menjalani proses hukum. Kasus lain juga terjadi, Di SDN 2 Karangreja, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, ditemukan adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh beberapa siswa, baik secara fisik maupun verbal. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 September 2019, terlihat bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku agresif, baik saat pelajaran berlangsung maupun saat jam istirahat. Siswa yang paling sering melakukan perilaku ini adalah siswa laki-laki. Selama pelajaran, mereka sering berteriak-teriak, memukul meja, berlari-larian di dalam kelas, dan

² Sohiron, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 23.

membantah ucapan guru saat guru sedang mengajar. Sementara itu, di luar jam pelajaran, mereka suka mengejek teman bahkan sampai terlibat perkelahian³.

Sedangkan di MI Ma'arif Mayak terdapat beberapa kenakalan yang dilakukan seperti halnya kurangnya pengendalian emosi dimana anak sering marah, menangis, atau melakukan tindakan agresif (memukul, mendorong, membentak teman), menghina, yang saling mengejek satu dengan yang lain, berbohong, dan mengganggu teman secara fisik seperti mendorong yang dapat mengakibatkan perkelahian antar siswa⁴.

Situasi seperti ini perlu mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan, karena dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, pembentukan akhlak generasi penerus cenderung terabaikan. Oleh karena itu, penanaman budaya religius di lingkungan MI Ma'arif Mayak menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Budaya religius dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi siswa agar mereka terhindar dari perilaku negatif seperti agresivitas, dan mampu bersikap saling menghargai, santun, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan manajemen kesiswaan yang baik dalam mengelola dan mengembangkan budaya religius di sekolah. Manajemen kesiswaan berperan penting dalam merancang program-program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan manajemen yang terarah dan konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam mengelola dan memantau perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah secara lebih mendalam. Manajemen kesiswaan adalah usaha untuk mengatur peserta didik dari saat mereka masuk hingga lulus sekolah. Untuk mencapai hasil yang berkualitas, diperlukan manajemen

³Lutfi Imanan Dianto *et, al*, Penanganan Siswa Berperilaku Agresif di SD Negeri Karangreja 2 Kutasari Purbalingga, *Jurnal Kependidikan*, Vol 9. No.2, (2021):270.

⁴. Lihat transkrip Observasi Kode: 01/ O/ 17-02/2025

kesiswaan yang efektif. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, pendidikan akhlak perlu menjadi prioritas utama, mengingat kenakalan remaja semakin sulit dikendalikan. Oleh karena itu, perhatian lebih terhadap pendidikan akhlak sangat diperlukan guna membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan berkualitas. Salah satu tempat yang memiliki peran besar dalam penerapan pendidikan akhlak adalah lembaga pendidikan.

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan siswa yang mencakup aspek akademik, non-akademik, serta sikap dan mental spiritual⁵. Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah penting diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya⁶. Budaya religius yang sudah diterapkan saat ini di setiap institusi pendidikan perlu dikembangkan karena masih ada ditemukan ketidak efektifan budaya religius yang diterapkan. Maka dari itu, dapat dikatakan pengembangan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam peserta didik., supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu ini indikator mutu pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya manusia yang tinggi. Maka dari itu dalam rangka mencapai hal tersebut, diperlukan upaya dalam pengelolaan manajemen yang baik⁷.

Adapun MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah Madrasah Ibtidaiyah yang berakreditasi A. Lembaga MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah

⁵ Hilma Hanafiyah, Umar Sidiq, "Manajemen Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah", *Journal of Islamic Education Management*, Volume 02, Nomor 02, 2023, 17.

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Is-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 185.

⁷ M. Jadid Khalidavi, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah*, Al-Makrifat, Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, 148-149.

sebagai lembaga induk dari lembaga pendidikan MI Ma'arif se- Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah harus mampu membantu guru dan staff agar memahami visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan bersama, visi untuk “membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam keimanan dan ketakwaan (Imtaq), serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), dan salah satu misi utamanya dalam membangun karakter religius siswa adalah “Menumbuhkan kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan mengahayati agamanya secara nyata”. Selain itu, sekolah ini juga fokus membantu siswa dalam mengenali serta mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan, serta mewujudkan pola kehidupan Islami yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja di lingkungan sekolah⁸.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Imam Mudzakir madrasah dalam mendukung pengembangan budaya religius membuat program yang menumbuhkan kembangkan atau membudayakan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Wujud program pelaksanaan budaya religius dalam membina akidah siswa di MI Ma'arif Mayak adalah dengan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam berinteraksi dengan orang lain, tadarus al- qur'an surat pendek 15 menit sebelum pelajaran, membaca sholawah nahdhiah, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah jam 09:20 – 09:45, sholat dzuhur berjamaah jam 12:30, Istighosah dan doa bersama, peringatan hari besar Islam, halal bihalal, dll. dimana kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religi dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat dan benar kepada generasi muda mengenai perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini sangatlah relevan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, maka dari itu sekolah haruslah menerapkan nilai- nilai religius yang terkandung sampai dengan pengaplikasikannya dan hasil yang telah didapatkan atau usaha guru untuk menumbuhkan kesan religius dalam membina akidah siswa di madrasah yang mereka bina. Berdasarkan fenomena di atas,

⁸. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam membentuk karakter religius di MI Ma'arif Mayak?
2. Bagaimana pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter religius di MI Ma'arif Mayak?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius di MI Ma'arif Mayak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kesiswaan kesiswaan dalam membentuk karakter religius di MI Ma'arif Mayak
2. Untuk memaparkan dan menganalisis pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter religius di MI Ma'arif Mayak
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter religius di MI Ma'arif Mayak

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat yang sangat relevan baik secara teoritis maupun praktis, Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat yang di harapkan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan konstibusi pemikiran, pengembangan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan teori manajemen perpustakaan dalam pengembangan budaya literasi siswa di sekolah
 - b. Hasil penelitian ini menambahkan wawasan bagi peneliti umumnya dan khususnya bagi pembaca.

2) Manfaat praktis

- a. Harapannya Bagi lembaga pendidikan di sekolah dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam.
- b. Harapannya bagi kepala sekolah penelitian ini bermanfaat sebagai arahan mengenai manajemen perpustakaan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah.
- c. Harapannya memberikan masukan kepada seluruh tenaga kependidikan agar lebih berperan aktif dalam pelaksanaannya kehidupan sehari-hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Menurut Terry dan Franklin manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan guna menentukan dan memenuhi saran hasil yang diwujudkan dengan memanfaatkan manusia dan sumber daya lain. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan dan sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses mewujudkan tujuan ini. keempat kegiatan manajemen ini biasa disingkat dengan POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).⁹

Manajemen berakar dari bahasa latin yakni *manus* dan *agere*, *manus* memiliki arti tangan sedangkan *agere* yakni melakukan, kemudian digabung menjadi kata kerja manager, yang diartikan menangani, dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *to manage*, yang berarti mengatur atau mengelola, jadi manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengelola mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengawasan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁰ Menurut Marry Parker Follett, yang dimaksud dengan manajemen atau pengelolaan adalah seni dalam mempengaruhi orang lain guna menyelesaikan suatu pekerjaan, yang artinya seorang manajer atau pemimpin dalam menjalankan roda organisasi membutuhkan sumber daya manusia

⁹. Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017) 2.

¹⁰. Ahmad Janan Asifudin, *Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2. November (2006), 356.

yang dapat menjalankan tugas- tugas organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama- sama.¹¹

b. Fungsi Manajemen.

Terry, menggolongkan empat fungsi utama dalam manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

1) Perencanaan (*planning*).

Perencanaan dapat diartikan sebagai kerangka awal dari sesuatu yang akan dilakukan, kapan, dan siapa yang mengerjakannya. Dalam perencanaan terdapat unsur penentu yang mana dalam perencanaan terdapat pengambilan keputusan. Dimana dalam perencanaan bisa dilihat dalam proses kerangka pengambilan keputusan dan penyusunan rencana untuk masa mendatang. Rencana yang baik akan menghasilkan tujuan dan sasaran sesuai yang diinginkan¹².

Menurut teori Hasrian Rudi Setiawan, kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan prioritas, urutan, dan langkah-langkah pelaksanaannya perlu dijadwalkan secara sistematis. Hal ini bertujuan agar pelaksana dan lokasi kegiatan menjadi jelas. Dengan adanya perencanaan tersebut, seluruh personel yang terlibat dalam manajemen peserta didik dapat memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta mengetahui waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian menurut pendapat George R. Terry, adalah proses membangun kerjasama yang efektif antara anggota satu dengan anggota lain agar dapat bekerja bersama- sama dan

¹¹ . Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.

¹². Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 22.

memperoleh kepuasan atas pekerjaan yang dilakukan sesuai kondisi lingkungan kerja yang ada.¹³ Sedangkan menurut Purwanto, pengorganisasian adalah suatu aktivitas merancang dan membentuk hubungan kerja antara individu satu dengan yang lain sehingga tercipta satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan, dengan demikian teknologi juga semakin berkembang, manajer harus menyesuaikan strategi yang sesuai dengan perkembangan nnteknologi yang ada agar dapat menjalankan tujuan organisasi yang telah di tetapkan.¹⁴

- 3) Penggerakan adalah suatu proses untuk mempengaruhi individu maupun kelompok yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, *actuating* adalah sebuah proses mempengaruhi orang lain agar tergerak melakukan apa yang diperintahkan guna mencapai tujuan tertentu. Adapun fungsi pergerakan menurut G.R Terry adalah membuat semua anggota organisasi agar mau bekerjasama dan bekerja dengan ikhlas serta memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi yang sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan¹⁵.

Pelaksanaan organisasi pada prinsipnya adalah menjalankan organisasi sesuai dengan yang dicita- citakan. Pemimpin lembaga pendidikan islam adalah *leding sector* dalam hal ini, tanpa adanya pemimpin yang handal, sebaik apapun perencanaan dan stuktur organisasinya, lembaga tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

- 4) Pengendalian (*controlling*)

¹³. Sulistiyo, Muhammmad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia,2016), 39.

¹⁴ . Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 23.

¹⁵ Sulistiyo, Muhammmad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, 39.

Pengendalian menurut George R. Terry yang dinamakan pengendalian adalah suatu usaha untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah atau akan dilaksanakan. Pengendalian adalah proses dalam menetapkan standar prestasi dengan sasaran perencanaan, dimana dengan adanya penetapan standar dapat mengurangi adanya penyimpangan dan pengambilan tindakan yang dapat memperbaiki penyelewengan, kesalahan yang ada agar sesuai dengan yang telah ditetapkan, proses pengendalian bertujuan untuk mengetahui dan memastikan bahwa hasil kegiatan sesuai dengan perencanaan.¹⁶

c. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Peserta didik adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Sementara itu menurut Ruhimat peserta didik adalah sebuah organisme yang rumit yang mampu tumbuh, yang mana padanya diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya.

Menurut Hendra Soetopo dan Wasty Soemanto menjelaskan bahwa manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai usaha pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan¹⁷. Sedangkan Mustari mengatakan Peserta didik merujuk pada individu yang menerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta

22. ¹⁶. Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*,

¹⁷. Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

merasakan kepuasan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidiknya¹⁸.

Menurut Gunawan mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan. Manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah¹⁹.

d. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengorganisasi dan mengelola kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, guna mendukung kelancaran proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Mustari (2014, hal. 109), tujuan manajemen peserta didik adalah sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan diri secara maksimal, baik dalam aspek individu, sosial, aspirasi, kebutuhan, serta potensi lainnya. Adapun tujuan khusus dari manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

¹⁸. Muhammad Mustari, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014), 108.

¹⁹. Fadhilah, *Manajemen Kesiswaan di Sekolah*, (Pekalongan: Nasya Expanding Manajemen, 2018), 3.

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan aspek psikomotorik peserta didik.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan, serta memenuhi kebutuhan peserta didik.
4. Dengan tercapainya tujuan pada poin 1, 2, dan 3, diharapkan peserta didik dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, yang pada gilirannya akan mendukung mereka untuk belajar dengan baik dan mewujudkan cita-cita mereka.

e. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal, baik dalam aspek individu, sosial, aspirasi, kebutuhan, maupun potensi lainnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Imron (2016, hal. 12), yang menyebutkan bahwa secara umum, fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, baik dalam hal individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan, dan potensi lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, fungsi manajemen peserta didik dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan individualitas peserta didik: Fungsi ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi individualnya tanpa hambatan, termasuk kecerdasan umum, bakat khusus, dan kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi pengembangan sosial peserta didik: Fungsi ini berhubungan dengan sifat dasar peserta didik sebagai makhluk sosial, yang membantu mereka dalam berinteraksi dengan

teman sebaya, orang tua, keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar.

- 3) Fungsi penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik: Fungsi ini bertujuan agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, minat, dan kesenangannya, yang akan mendukung perkembangan diri mereka secara keseluruhan.
- 4) Fungsi pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik: Fungsi ini memastikan kesejahteraan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan yang tercapai akan mendorong peserta didik untuk memikirkan kesejahteraan teman sebayanya²⁰.

f. Prinsip prinsip Manajemen Kesiswaan.

Prinsip manajemen kesiswaan merupakan pedoman dalam mengelola peserta didik yang harus diperhatikan. Beberapa prinsip tersebut meliputi²¹:

- 1) Manajemen peserta didik adalah bagian integral dari manajemen sekolah secara keseluruhan, sehingga harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan peserta didik harus berada dalam sistem manajemen sekolah dan tidak terpisah darinya.
- 2) Setiap aktivitas dalam manajemen peserta didik harus berorientasi pada pengembangan visi pendidikan serta bertujuan untuk membina dan mendidik siswa.
- 3) Pengelolaan peserta didik harus diarahkan untuk menyatukan mereka yang memiliki latar belakang dan bakat yang beragam. Perbedaan di antara peserta didik sebaiknya tidak menjadi sumber konflik, melainkan sebagai sarana untuk membangun rasa saling menghargai dan memahami satu sama lain.

²⁰. Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

²¹. Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 3

- 4) Manajemen kesiswaan harus dipandang sebagai upaya untuk menelaraskan proses pembimbingan peserta didik. Dalam hal ini, diperlukan hubungan yang baik dan kerja sama yang harmonis antara pembimbing dan peserta didik.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong terciptanya kemandirian, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada orang lain dan mampu melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri. Sikap mandiri ini akan sangat berguna bagi mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- 6) Seluruh kegiatan dalam manajemen kesiswaan harus memiliki nilai fungsional, sehingga bermanfaat bagi kehidupan peserta didik selama bersekolah maupun untuk masa depan mereka.

g. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan menurut Nasihin dan Sururi mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Beberapa aspek utama dalam manajemen ini adalah sebagai berikut²²:

1) Analisis Kebutuhan Peserta Didik,

Proses ini melibatkan perencanaan jumlah peserta didik yang akan diterima, berdasarkan kondisi sekolah seperti kapasitas kelas, kriteria penerimaan, ketersediaan tenaga pendidik, serta jumlah siswa yang tinggal kelas²³.

2) Rekrutmen Peserta Didik

Tahap ini mencakup pencarian dan menarik calon peserta didik yang memenuhi syarat untuk bergabung di lembaga pendidikan. Rekrutmen dilakukan dengan cara mengumumkan penerimaan peserta didik baru secara terbuka, mencantumkan informasi

²². Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta Didik, 16.

²³. Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik, 52.

penting seperti persyaratan, cara pendaftaran, biaya, serta jadwal seleksi.

3) Seleksi Peserta Didik

Proses seleksi bertujuan untuk menentukan peserta didik yang memenuhi kriteria penerimaan. Seleksi ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu seleksi administratif (pemeriksaan kelengkapan dokumen) dan seleksi akademik (penilaian kemampuan akademik calon peserta didik)²⁴.

4) Orientasi Peserta Didik

Orientasi bertujuan memperkenalkan peserta didik baru terhadap lingkungan sekolah, baik dari segi fisik (sarana dan prasarana) maupun sosial (guru, tenaga kependidikan, serta siswa lainnya).

5) Penempatan Peserta Didik

Peserta didik yang telah diterima kemudian dikelompokkan ke dalam kelas berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, jenis kelamin, minat, bakat, atau kemampuan akademik, guna mendukung proses pembelajaran yang efektif.

6) Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat membantu mereka mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya.

7) Pencatatan dan Pelaporan

Data peserta didik dicatat sejak mereka diterima hingga lulus atau keluar dari sekolah. Pencatatan ini bertujuan untuk mempermudah bimbingan serta sebagai bentuk akuntabilitas lembaga dalam memantau perkembangan peserta didik.

²⁴. Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta Didik, 36.

8) Kelulusan dan Alumni

Peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan disebut alumni. Sekolah dapat menjaga hubungan dengan alumni melalui pertemuan atau reuni yang diadakan baik oleh sekolah maupun oleh para alumni sendiri.

Menurut Daryanto dan Farid, manajemen peserta didik mencakup empat aspek utama, yaitu²⁵:

1. Perencanaan Peserta Didik. Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan arah yang ingin dicapai. Jika perencanaan disusun dengan baik dan sistematis, sekolah akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan serta mampu menemukan solusi terbaik untuk menjalankan program yang telah dirancang.
2. Pembinaan Peserta Didik. Pembinaan peserta didik adalah upaya sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa di lingkungan sekolah sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembinaan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan²⁶. Dalam pelaksanaannya, sekolah perlu mengembangkan bakat dan minat siswa secara optimal melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler guna meningkatkan potensi diri mereka.
3. Evaluasi Peserta Didik. Evaluasi menjadi bagian penting dalam manajemen peserta didik karena berfungsi untuk menilai sejauh mana efektivitas program yang telah dijalankan oleh sekolah. Dengan evaluasi, pihak sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

²⁵. Iwan Aprianto, *Manajemen Peserta Didik* (Klaten: Lekeisha, 2020), 10.

²⁶. Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018) 17.

4. Mutasi Peserta Didik. Mutasi atau perpindahan siswa merupakan salah satu tantangan dalam dunia pendidikan yang perlu ditangani dengan baik agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan dan mengganggu proses belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan mutasi harus dilakukan secara tertib dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

2. Pengertian Karakter Religius

Kata religius atau religi berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari suatu kata benda yang bermakna agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang bermakna sifat yang melekat pada diri seseorang. Religius termasuk dalam nilai-nilai karakter. Suparlan mendeskripsikan kata religius sebagai sebuah sikap atau perilaku yang patuh pada ajaran agama yang dianut atau dipercayai, toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh agama lain, dan hidup rukun dengan orang yang memeluk agama lain. Karakter religius ini sangat diperlukan oleh siswa dalam menghadapi tantangan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan oleh ketentuan dan ketetapan agama. Sikap dan perilaku yang dijadikan acuan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran yang digunakan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan dengan damai memeluk agama lain.²⁷

Menurut Muhaimin kata religius, diterjemahkan dengan istilah keberagamaan, keberagamaan disini lebih melihat pada aspek yang ada didalam lubuk hati nurani pribadi masing-masing, sikap yang sedikit ataupun banyak merupakan misteri yang dimiliki oleh orang lain dikarenakan menapaskan intimitas jiwa, cinta jiwa yang mencakup totalitas yang mencakup pada pribadi manusia, dan tidak ada hubungannya dengan

²⁷. Yulliavi Ayunindiah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng Dengan Boneka Tangan pada Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal Al munawaroh Sukarambi Jember* (Skripsi, IAIN, Jember, 2019-2020)

sikap aspek yang bersifat formal, ada pula ungkapan tentang religius yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama, dapat dikatakan bahwa aspek religius berarti segi sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan.²⁸

Sifat religius dapat menjadi sumber ketenangan dan petunjuk yang ada dalam setiap agama. Religius berperan sebagai landasan bagi keyakinan serta perilaku moral seseorang. Selain itu, religius juga dapat mempererat rasa kebersamaan, memberikan dukungan emosional, dan menawarkan arahan dalam kehidupan. Sikap religius merupakan aspek penting dalam pengalaman manusia yang dimiliki oleh berbagai agama untuk membantu para pengikutnya menemukan makna hidup. Religius mencerminkan sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, seperti menunaikan ibadah serta menjaga keharmonisan dengan pemeluk agama lain.²⁹

Adapun lima aspek *religius* dalam Islam yaitu:

- 1) Aspek Iman: yang berhubungan dengan keyakinan seseorang serta hubungannya dengan Allah, Malaikat, dan para Nabi.
- 2) Aspek Islam: yang berkaitan dengan seberapa sering dan seberapa tekun seseorang dalam menjalankan ibadah yang telah ditentukan.
- 3) Aspek Ihsan: yang menggambarkan kesadaran dan pengalaman spiritual tentang kehadiran Allah, sehingga menumbuhkan rasa takut untuk melanggar aturan-Nya.
- 4) Aspek Ilmu: yang mencerminkan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama.

²⁸ Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

²⁹ Subaidi, Mudzakir, Ali, et.al, *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Bimbingan Tazkiyatun Nafs di Sekolah PAUD* (Jepara: UNISNU Press, 2023), 37.

- 5) Aspek Amal: yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial dan interaksi dengan masyarakat.³⁰

Banyak orang berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu tanda seseorang memiliki sikap religius adalah ketika ia terus berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT demi memperoleh ketenangan batin. Dalam dunia pendidikan, karakter religius memegang peranan penting karena setiap tindakan baik yang melibatkan Sang Pencipta akan berbuah kebaikan. Karakter ini terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang di suatu lingkungan. Dengan adanya pembiasaan tersebut, seseorang dapat menerapkannya di mana pun berada, sehingga kebiasaan baik itu terus terjaga dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Akhlakul karimah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan bernuansa religius, seperti sholat, sedekah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta mengikuti aktivitas keislaman lainnya. Berikut adalah beberapa pemahaman mengenai kegiatan berbasis religius yang berperan dalam membentuk karakter religius seorang muslim di lingkungan sekolah:

a. Sholat

Sholat merupakan pilar utama dalam agama Islam. Rasulullah SAW bersabda, “Landasan utama segala perkara adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah sholat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah” (HR. Tirmidzi). Dalam Islam, melaksanakan sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan meninggalkannya dianggap sebagai bentuk kemurtadan. Sholat juga menjadi amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat serta merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT. Beberapa manfaat sholat antara lain³¹:

- 1) Sarana untuk mensucikan diri

³⁰ Majid Mustofa, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)*, 47.

³¹. Mu'inudinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) 12-20.

- 2) Amalan yang dapat menghapus dosa
- 3) Cara mendekatkan diri kepada Allah SWT
- 4) Memberikan ketenangan jiwa
- 5) Menjadi pelindung dari berbagai kesulitan
- 6) Mencegah perbuatan keji dan mungkar
- 7) Melatih kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan

b. Membaca Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam gramatika bahasa Arab, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, yang bermakna bacaan dan memiliki kesamaan arti dengan *qiro'ah*. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar tidak tersesat dalam kehidupan. Beberapa kandungan utama dalam Al-Qur'an meliputi³²:

- 1) Keimanan (tauhid) Mengajarkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.
- 2) Ibadah Mengandung ajaran tentang pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta.
- 3) Hukum dan peraturan Memberikan tuntunan dalam setiap aspek kehidupan manusia agar tetap berada di jalan yang benar dan menjaga hubungan dengan Allah SWT.

c. Puasa

Dalam bahasa Arab, puasa disebut *ash-shiyaam* atau *ash-shaum*, yang berarti menahan diri. Secara istilah, puasa adalah ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, serta hal-hal yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa

³². Muhammad Yasir, Studi Al-Qur'an (Pekan Baru: Asa Riau, 2016), 1-2.

terbagi menjadi dua jenis, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Keutamaan puasa antara lain³³:

- 1) Puasa merupakan ibadah yang tidak ada tandingannya.
- 2) Allah SWT secara khusus mengaitkan ibadah puasa dengan diri-Nya.
- 3) Puasa melatih tiga bentuk kesabaran sekaligus.
- 4) Puasa akan menjadi syafaat bagi pelakunya pada hari kiamat.
- 5) Orang yang berpuasa mendapatkan ampunan serta pahala yang besar.
- 6) Puasa berfungsi sebagai pelindung dari api neraka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang, yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam hidupnya sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Sikap ini bertujuan untuk membimbing individu agar berbuat baik dan tidak mengganggu hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Aspek-aspek religius meliputi keyakinan (ideologi), praktik ibadah atau ritual agama, pengamalan ajaran, ihsan (penghayatan), serta pengetahuan dalam bidang agama.

d. Istighosah.

Istighosah secara bahasa berarti meminta pertolongan. Sedangkan secara istilah, istighosah adalah memohon bantuan kepada Allah SWT dengan cara bersama-sama membaca dzikir tertentu agar dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup. Istighosah juga dapat diartikan sebagai upaya memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongan. Dalam esensinya, meminta bantuan kepada seseorang diperbolehkan selama orang tersebut adalah seorang Muslim, beriman,

³³. Mu'inudinillah Basri, Panduan Shalat Lengkap (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 25.

memiliki akidah yang lurus, serta diyakini memiliki kedudukan di sisi Allah SWT³⁴.

e. Membaca Asmaul Husna.

Asmaul husna adalah Nama-nama Allah yang dikenal sebagai Asmaul Husna terdiri dari 99 sebutan. Istilah *Asmaul Husna* berasal dari dua kata, yaitu *Asma* dan *Husna*. *Asma* berasal dari kata *ismun*, yang berarti "nama," sedangkan *Husna* merupakan bentuk turunan dari kata *حسن - يحسن - حسنا*, yang bermakna baik atau indah. Dengan demikian, Asmaul Husna merujuk pada nama-nama Allah SWT yang mulia dan penuh keagungan³⁵.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penulisan penelitian ini diantaranya yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'I yang berjudul Manajemen Kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa, Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1 Analisis dan penerimaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Banyuwangi adalah melalui pembelajaran di kelas dan luar kelas, dalam proses pembelajaran di kelas setiap Bapak/Ibu guru mengkombinasikannya dengan keagamaan. Sedangkan pembelajaran di luar kelas yaitu dilakukan dengan pembinaan melalui ekstrakurikuler dan pembinaan melalui kegiatan takmir masjid At-Ta'awun. Kemudian proses rekrutmen dalam upaya pembentukan karakter religi siswa adalah melalui jalur prestasi dan reguler. Selanjutnya

³⁴. Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, Isah Munfarida, Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, 1 (Februari, 2024), 21-32.

³⁵. Choirul Anam, Wahidin, Nurul Fauziah, Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di TK Masyithoh II Sanansari Muhammad, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, (2023)

proses seleksi yang dilakukan bapak/Ibu guru sebagai upaya pembentukan karakter religi siswa adalah dengan melakukan pembinaan kegiatan keagamaan melalui takmir masjid At-Ta'awun.

2. Orientasi dan penempatan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Banyuwangi pada aspek akademik adalah selain penempatan kelas dan jurusan, yaitu dengan menerapkan budaya wajib sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan mengaji Alquran sebelum KBM, kegiatan kajian kitab kuning dan penerapan pengamalan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Sedangkan pada aspek non akademik adalah melalui ekstrakurikuler, setiap pembina ekstrakurikuler mengombinasikannya dengan keagamaan. 3. Pembinaan dan pengembangan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Banyuwangi pada aspek kurikuler adalah melalui pembelajaran kelas dan mengombinasikannya dengan keagamaan. Kemudian pada aspek kokurikuler adalah melalui penerapan pada bakat dan minat, artinya siswa disediakan fasilitas oleh Madrasah berupa sarana dan prasarana untuk kegiatan bakat dan minat tersebut guna mengasah potensi yang dimiliki³⁶.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Azqiya Akidatul Izzah dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah AL-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (1). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan informasi secara teori; (2). Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; (3). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (4). dan pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring

³⁶. Imam Syafi'I, Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Jurnal Of Islamic Education Managemen*, Vol. 1 No. 1 (2022), 7.

kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat³⁷.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syaekhon dengan judul *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Di Mts An-Nur Kota Cirebon*, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Manajemen kesiswaan dalam mengelola budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon sudah berjalan dengan sangat baik. Baik dalam penyusunan perencanaan, kegiatan pengorganisasian, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya religius meliputi faktor pendukung yaitu adanya kolaborasi antara orang tua dan madrasah serta masyarakat, adapun faktor penghambat pembentukan budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon masih adanya peserta didik yang membawa pengaruh kurang baik yang dibawa dari tempat tinggalnya kedalam madrasah. 3) Strategi pembentukan budaya religius di MTs An-Nur Kota Cirebon sudah sangat baik dengan memaksimalkan segala upaya yang telah direncanakan melalui program kegiatan yang dibuat³⁸.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi dengan judul *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*³⁹ menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, penelitian ini merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah, serta menyusun alur pembudayaan budi pekerti. Selanjutnya, menyusun lima nilai kerja utama, kode etik siswa, serta tata tertib untuk siswa, guru, dan karyawan. Strategi yang diterapkan di madrasah tersebut antara lain: 1) Strategi manajerial, yang digunakan untuk merumuskan visi, misi, tujuan, serta alur pembudayaan budi pekerti dan perencanaan program budaya religius. 2) Strategi kekuasaan, yang

³⁷. Azqiya Akidatul Izzah, Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2022), 3.

³⁸. Akhmad Syaekhon, *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Di Mts An-Nur Kota Cirebon*, SKRIPSI, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2022.

³⁹. Edi Mulyadi, *“Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*, TESIS, IAIN Purwokerto, 2019.

diterapkan dalam penyusunan tata tertib bagi guru, karyawan, dan siswa. 3) Strategi penghargaan dan hukuman, yang diterapkan dalam pelaksanaan tata tertib untuk semua pihak. 4) Strategi pembiasaan, untuk membiasakan warga madrasah dengan budaya 3S (senyum, sapa, salam), bersalaman, tadarus Al-Qur'an, berdoa sebelum dan setelah belajar, serta kegiatan sholat bersama seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. 5) Strategi kurikulum, dengan memasukkan program tahfiz (3 jam pelajaran), praktik ibadah, dan baca tulis Al-Qur'an (masing-masing 1 jam pelajaran) ke dalam kurikulum muatan lokal. 6) Strategi keteladanan, dengan memberikan contoh perilaku religius, seperti tutur kata yang santun, menjadi imam sholat, serta memimpin kegiatan tahlil dan istighotsah.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Amin Saputra berjudul *Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo*⁴⁰ mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius didasarkan pada dua faktor utama, yaitu tradisi dan kebiasaan perilaku di lingkungan pendidikan serta visi dan misi sekolah. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain berdoa bersama, salat berjamaah, kultum, salam, jum'at berkah, dan perayaan hari besar Islam. Kedua, implementasi program budaya religius berjalan lancar, dengan kegiatan terorganisir oleh tim gerakan penumbuhan budi pekerti. Dalam pelaksanaan kegiatan, teknik yang digunakan melibatkan saling membantu dan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Ketiga, faktor pendukung pengembangan diri siswa dalam program ini meliputi kesadaran diri mayoritas siswa, partisipasi aktif sebagian besar guru dan warga sekolah dalam mengingatkan, adanya sarana prasarana yang mendukung, aturan yang tegas, lingkungan yang kondusif, dan tersedianya dana. Namun, terdapat beberapa hambatan, antara lain kesadaran sebagian kecil siswa yang masih kurang, guru

⁴⁰ . Muhammad Khoirul Amin Saputra, *Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo*, TESIS, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

yang pasif dalam mengikuti kegiatan, serta pengaruh negatif dari luar yang semakin berkembang seiring waktu.

Dari deskripsi yang telah dipaparkan terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis. **Pertama**, dalam hal perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i yang berjudul Manajemen Kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa, dalam proses pembelajaran di kelas setiap Bapak/Ibu guru mengkombinasikannya dengan keagamaan. Sedangkan pembelajaran di luar kelas yaitu dilakukan dengan pembinaan melalui ekstrakurikuler dan pembinaan melalui kegiatan takmir masjid At-Ta'awun. dan penempatan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Banyuwangi pada aspek akademik adalah selain penempatan kelas dan jurusan, yaitu dengan menerapkan budaya wajib sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan mengaji Alquran sebelum KBM, kegiatan kajian kitab kuning dan penerapan pengamalan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

Penelitian yang dilakukan oleh Azqiya Akidatul Izzah dengan judul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)". Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah AL-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan (evaluasi) melalui pembentukan budaya religius yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syaekhon dengan judul Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Di Mts An-Nur Kota Cirebon, Manajemen kesiswaan dalam mengelola budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon sudah berjalan dengan sangat baik. Baik dalam penyusunan perencanaan, kegiatan pengorganisasian, kegiatan pelaksanaan

dan kegiatan evaluasi dengan memaksimalkan segala upaya yang telah direncanakan melalui program kegiatan yang dibuat. Penelitian Edi Mulyadi berfokus pada supervisi manajerial dimana dalam membuat program sekolah terkait budaya religius lebih dikembangkan agar berpengaruh aktif kepada berkembangnya budaya religius di sekolah.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa dalam proses mengembangkan karakter religius melalui kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak, adapun perbedaan antara penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Edi Mulyadi lebih fokus kepada upaya peningkatan supervisi agar upaya mewujudkan budaya religius di sekolah dapat terlaksana dengan baik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus kepada pengembangan karakter religius yang dimiliki siswa agar tercipta output yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, dan Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Amin Saputra berfokus pada pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di sekolah, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengembangan karakter religius siswa untuk menghasilkan output yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian oleh Muhammad Khoirul Amin Saputra dilakukan di MAN 03 Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di MI Ma'arif Mayak .

Kedua, adapun dalam persamaanya adalah, Integrasi Pembelajaran dan Kegiatan Keagamaan: Semua penelitian menekankan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan kegiatan keagamaan, baik di kelas maupun di luar kelas (ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan), Pembinaan Karakter Religius Berkelanjutan: Pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan budaya religius, baik dalam aspek kurikuler (pembelajaran) maupun kokurikuler (ekstrakurikuler), Pengawasan dan Evaluasi: Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pengawasan seperti monitoring, tawasukh, dan penilaian masyarakat untuk

memastikan keberhasilan pembentukan karakter religius, Peran Ekstrakurikuler: Ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam mengembangkan karakter religius siswa, seperti kegiatan sholat berjamaah, kajian agama, dan kegiatan keagamaan lainnya, Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Pembentukan karakter religius jugamelibatkan kerjasama antara madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius siswa. Persamaan dari penelitian yang Edi Mulyadi dan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian sama-sama membahas tentang pengembangan religius pada siswa. Penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. penelitian Muhammad Khoirul Amin Saputra dan ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada siswa

Tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini denah penelitian terdahulu di atas yaitu:

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Manajemen Kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa	adapun dalam persamaanya adalah bahwa penelitian yang ada sama - sama dilakukan di lembaga pendidikan islam formal. Sama sama menerapkan budaya wajib sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan mengaji Alquran sebelum KBM, kegiatan kajian	Penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'I. dimana dalam penelitian terdahulu menitik beratkan pada aspek Analisis dan penerimaan, Orientasi dan penempatan, dan Pembinaan dan pengembangan dalam membentuk karakter religius siswa

		kitab kuning dan penerapan pengamalan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)	
2.	“Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)”	Penelitian yang dilakukan oleh azqia dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.	penelitian yang dilakukan oleh Azqiya Akidatul Izzah menitik beratkan pada aspek pengelolaan manajemen kesiswaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan evaluasi
3.	Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Di Mts An-Nur Kota Cirebon		Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syaekhon menitik beratkan pada aspek pengelolaan manajemen perencanaan, kegiatan pengorganisasian, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi.
4.	Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah	Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi dan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian sama-	Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi berfokus pada supervisi manajerial dimana

	Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	sama membahas tentang pengembangan religius pada siswa. Penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi	dalam membuat program sekolah terkait budaya religius lebih dikembangkan agar berpengaruh aktif kepada berkembangnya budaya religius di sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa dalam proses mengembangkan karakter religius melalui kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak
5.	Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo	Penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. penelitian Muhammad Khoirul Amin Saputra dan ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian	Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian oleh Muhammad Khoirul Amin Saputra dilakukan di MAN 03 Ponorogo,

		kualitatif yang berfokus pada siswa	
--	--	--	--

**Table 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Sekar**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengungkap makna dibalik fenomena yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andi Prastowo, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang difungsikan untuk untuk mengkaji atau meneliti terhadap suatu objek latar yang alamiah dengan tidak merujuk data didalamnya yakni tidak dengan menggunakan hipotesis, dengan adanya penggunaan metode yang alamiah nantinya hasil yang diinginkan bukan generalisasi menurut ukuran kuantitas, akan tetapi menurut segi kualitas dari fenomena yang diteliti.⁴¹ Dimana dalam melakukan penelitian menggunakan objek yang alamiah, yakni obyek yang berkembang apa adanya, sehingga tidak ada manipulasi dari peneliti dan kehadiran peneliti tidak memberikan pengaruh yang berarti pada obyek yang diteliti.⁴²

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak lembaga MI Ma'arif, yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, TU, siswa dan guru keagamaan, wali kelas. Adapun dokumen-dokumen serta catatan lapangan peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mengkaji fenomena kekinian secara utuh dan nyata dengan menggunakan berbagai sumber data. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok

⁴¹. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Media, 2014), 24.

⁴². Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv 2019), 14.

dengan menggunakan berbagai metode dan tehnik serta banyak sumber informasi guna memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, *social setting* (latar sosial) itu beroperasi atau berfungsi sesuai kondisi teksnya⁴³.

Sedangkan Menurut Creswell, penelitian studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, atau beragam kasus, dengan pengumpulan data yang intensif. Kasus ini bisa berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu tertentu. Studi kasus meneliti fenomena spesifik dalam konteks waktu dan kegiatan tertentu (misalnya program, proses, institusi, atau kelompok sosial), dan data yang dikumpulkan secara rinci melalui berbagai metode selama jangka waktu tertentu⁴⁴.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sesuatu yang tidak bisa diwakilkan dengan anket atau tes mengingat peneliti adalah instrument utama dalam penelitian dan sumber penggali informasi dari informan yang mengetahui informasi secara terperinci dan jelas mengenai fokus tujuan peneliti. Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di MI Ma'arif Mayak, baik dengan observasi, dan wawancara, Menurut Bogdan dalam J Lexy Moleong mengatakan bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian adalah yang memiliki hubungan sosial yang memakan waktu lama antara peneliti dan subjek penelitian dengan mengumpulkan data yang ada dalam lapangan secara sistematis.⁴⁵

Interview adalah bentuk dialog yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dari informasi mengenai sumber data yang diinginkan. Kekuatan interview terletak pada peneliti dalam melakukan tugasnya. Peneliti harus menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan bersahabat agar informan mau memberikan informasi dengan benar. Sumber informan harus

⁴³. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 339.

⁴⁴. Sri Wahyuni, *Metode Penelitian Studi Kasus, Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya* (Madura: UTM Press, 2013), 2.

⁴⁵. Agus Mifakus Surur, Kharisma Nur Cholifah, *Penerapan Good Governance Pada Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Amien*, Vol. 9 No. 2. 2018

sedikit dipancing agar mau memberikan yang jelas dan terperinci dengan tidak adanya paksaan sedikitpun, seperti halnya peneliti melakukan interview kepada informan mengenai sumber informasi dan data yang di butuhkan.⁴⁶ Adapun pihak yang di jadikan sebagai informan adalah kepala sekolah dan waka kesiswaan, guru dan siswa MI Ma'arif Mayak yang dilakukan mulai 17–19 februari 2025. Wawancara dilakukan dengan maksud mengetahui Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Ma'arif Mayak.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Jl. Ir. H Juanda, No.170g 38 Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MI Ma'arif Mayak ini karena ingin mengetahui tentang bagaimana Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo).

Latar belakang pemilihan lokasi ini karena madrasah ini menunjukkan beberapa data yang membuat madrasah menarik untuk diteliti mengenai Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa diantaranya adalah semakin berkembangnya budaya religius yang ada di madrasah dan banyaknya siswa yang ikut andil dalam mensukseskan berjalanya kegiatan pengembangan budaya religius.⁴⁷

E. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang meski diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif ataupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Sedangkan perolehan data seyogyanya relevan artinya data yang memiliki hubungan langsung dengan masalah penelitian, mutakhir artinya data yang diperoleh masih hangat dibicarakan, dan diusahakan oleh orang pertama (data primer). Maka data yang sudah memenuhi syarat perlu diolah.

⁴⁶. Sandu siyoto, M Aliu Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (karanganyar: Literasi Media Publing, 2015), 68.

⁴⁷. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

Adapun pengelolaan data merupakan kegiatan yang paling penting dalam penelitian. Karena kekeliruan memilih analisis dan perhitungan akan berakibat fatal pada kesimpulan. Hal ini perlu dikaji secara mendalam hal-hal yang menyangkut pengelolaan data, agar bisa memilih dan menentukan secara tepat dalam pengelolaan data.⁴⁸ Data dalam penelitian ini didapat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis digunakan untuk mendukung usaha dalam mengumpulkan data dan merupakan pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yakni orang yang merespon atau menjawab atas pertanyaan – pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tersebut berupa lisan ataupun tertulis.

Namun apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses. Semisal peneliti yang mengamati tumbuhan jagung, maka sumber datanya adalah jagung, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedang catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.⁴⁹

Sumber data sendiri dapat dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder berikut akan diuraikan:

- a. Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh peneliti dari orang pertama (sumbernya). Data primer di MI Ma'arif Mayak adalah data-data didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang sesuai, meliputi kepala sekolah, wakil kesiswaan, TU, guru agama. Serta tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati manajemen kesiswaan dalam pengembangan budaya religius yang diterapkan MI

⁴⁸. Riduan, *Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 5.

⁴⁹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), 129.

Ma'arif Mayak. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto.

- b. Data skunder adalah data yang didapat dari tangan pihak kedua, data tersebut telah dikumpulkan oleh orang lain, dan sudah terdokumentasi, peneliti hanya tinggal menyalin data yang sudah ada untuk dijadikan sumber penelitian.⁵⁰ Dalam sumber sekunder, peneliti membutuhkan data pendukung terkait dengan Data profil sekolah, data SDM kegiatan dalam pembelajaran dan tulisan- tulisan yang sudah ada berupa buku artikel, jurnal, ataupun majalah dan sebagainya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang terjadi antara dua orang yakni untuk menggali informasi dan memperoleh informasi dengan tujuan dan maksud tertentu. Wawancara dalam hal penelitian kualitatif adalah proses interaksi komunikasi yang setidaknya dilakukan oleh dua orang, dengan dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembahasannya mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trus sebagai dasar dalam proses memahami.⁵¹ Adapun tehnik wawancara pada penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur, wawancara terstruktur yakni dalam pengumpulan data sudah mempersiapkan pertanyaan- pertanyaan yang ditulis dan juga sudah mempersiapkan alternatif jawaban yang sesuai dengan pertanyaan guna memperoleh informasi yang akan di dapat. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data tidak menggunakan pertanyaan- pertanyaan yang sudah

92. ⁵⁰ . Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),

60. ⁵¹ . Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),

terstruktur secara baik dan lengkap. Pedoman yang di gunakan hanyalah berbentuk inti permasalahan yang akan diajukan.⁵² Wawancara dilakukan langsung di lokasi penelitian dengan memanfaatkan informasi wawancara di lembaga pendidikan.

Adapun pihak yang di jadikan sebagai informan adalah kepala sekolah dan waka kesiswaan, guru dan siswa MI Ma'arif Mayak. Wawancara dilakaukan dengan maksud mengetahui Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius Siswa MI Ma'arif Mayak.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah proses melihat, mengamati, dan mencerna perilaku secara sistematis dengan maksud tujuan tertentu. Pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan yang diamati, kegiatan yang berlangsung, personalia yang ikut andil dalam lingkungan tersebut, dan makna kejadian yang berlangsung sesuai dengan yang di lihat oleh individu masing- masing.⁵³ Metode observasi yakni melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian guna melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan di MI Ma'arif Mayak, serta pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan proses manajemen kesiswaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan bukti dengan cara merangkum data – data, menganalisis, seperti halnya berkas- berkas, buku, jurnal dan lain- lain. Arikunto mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah cara menggali data tentang peristiwa yang berupa

⁵². Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv 2019), 194.

⁵³. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv 2019), 145.

catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, agenda, notula rapat, dan sebagainya.⁵⁴

Data-data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu terkait dokumen profil pesantren dan foto yang relevan dengan penelitian yang memuat seluruh komponen Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa baik dari perencanaan, rekrutman, serta evaluasi Manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius dalam mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan agama, termasuk sikap saling menghormati dan hidup rukun dengan sesama.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung, kemudian setelah selesai pengumpulan data pada priode tertentu. Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga semua tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles, Huberman dan Johnny Saldana Analisis data tergolong dalam tiga bagian alur kegiatan yang terjadi secara bersama. Ketiga macam alur kegiatan tersebut yakni: (1) kondensasi data, (2) tampilan data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta materi empiris lainnya. Proses ini mencakup pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian, serta transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna⁵⁵. Dalam konteks

⁵⁴. Melisa Erwani dan Rivda Yetti, *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Taman Kanak Kanak Islam Shabrina Nganlo Padang*, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 4 No. 2. 2020, 1290.

⁵⁵. Matthew B. Milles & Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika Serikat: Sage Publications, 2014)30.

penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara maksimal melalui wawancara yang didokumentasikan dengan alat bantu seperti perekam suara dari ponsel pintar dan alat tulis. Selain itu, observasi langsung di lapangan serta pengumpulan dokumentasi kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif Mayak juga menjadi bagian dari proses pengumpulan data.

2. Penyajian Data

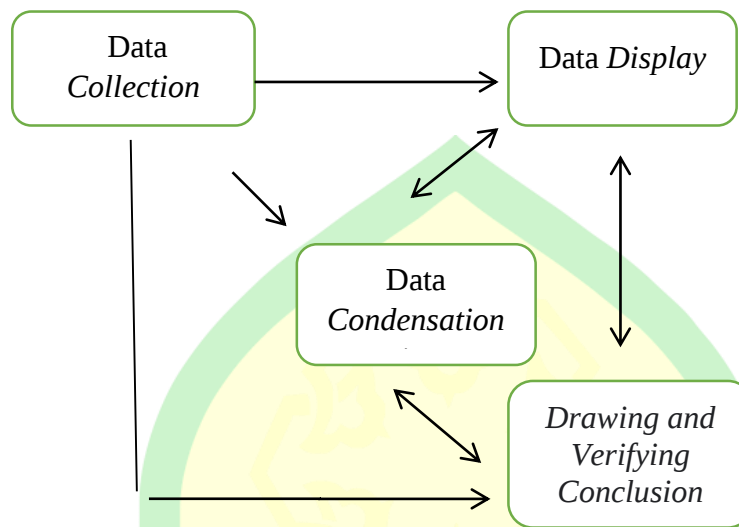
Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk yang ringkas, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya berbentuk narasi deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa bentuk tampilan data yang paling umum adalah teks naratif⁵⁶. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun dalam berbagai bentuk seperti teks deskriptif, tabel, serta visualisasi gambar agar mempermudah pemahaman terhadap informasi yang dikaji.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dengan cara menginterpretasikan informasi yang diperoleh, termasuk mengidentifikasi pola, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta merumuskan proposisi. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini masih bersifat tentatif dan terbuka untuk direvisi jika ditemukan bukti baru yang lebih valid pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut konsisten dan didukung oleh data yang sah pada pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki kredibilitas tinggi.⁵⁷

⁵⁶. Matthew B. Milles & Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika Serikat: Sage Publications, 2014)31.

⁵⁷. Matthew B Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Shourcebook* (Amerika: Sage, 2014), 33.



3.1 Analisis data Milles, Huberman, dan Saldana

H. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat di pertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu adanya pengkajian keabsahan data. Adapun teknik pengujian data adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati.⁵⁸

2. Triangulasi

Triangulasi adalah metode dalam pengecekan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data tersebut guna mengecek data ataupun

⁵⁸. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv 2019), 272.

digunakan untuk membandingkan terhadap data tersebut.⁵⁹ Dalam pengujian kredibilitas ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi dapat terbagimenjadi tiga: yaitu Triangulasi Teknik, Triangulasi sumber, dan Triangulasi Waktu.⁶⁰

I. Tahapan – Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dan komprehensif. Lexy J. Moleong (2007) mengemukakan bahwa tahapan tersebut terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Adapun penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut⁶¹:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang mencakup serangkaian persiapan penting sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian. Selain menyiapkan aspek teknis dan administratif, peneliti juga dituntut untuk memahami etika dalam interaksi di lapangan. Adapun kegiatan utama dalam tahap pra-lapangan meliputi:

- a. **Penyusunan Rencana Penelitian**, Peneliti harus memahami secara menyeluruh objek yang akan dikaji, serta menentukan metode dan teknik yang tepat untuk digunakan. Keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh keakuratan rancangan penelitian dan pemahaman terhadap landasan teori yang digunakan.

⁵⁹. Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No.1. Desember 2019.

⁶⁰. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv 2019), 273.

⁶¹. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)326

- b. Penentuan Lokasi Penelitian, Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh teori substantif yang telah dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja. Lokasi akan dikukuhkan setelah hipotesis tersebut mendapat konfirmasi dari data lapangan.
 - c. Pengurusan Izin Penelitian, Peneliti perlu memahami prosedur dan pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam pemberian izin penelitian. Biasanya melibatkan pejabat lembaga, tokoh masyarakat, atau tokoh adat. Peneliti juga harus menyiapkan dokumen pendukung seperti surat tugas, surat izin dari institusi asal, identitas resmi, foto, serta perlengkapan penelitian seperti kamera dan alat perekam. Peneliti wajib menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara jelas kepada pihak terkait.
 - d. Observasi Awal Lokasi Penelitian, Pada tahap ini, peneliti melakukan penjajakan lokasi guna memperoleh pemahaman awal terhadap situasi dan kondisi lapangan. Aktivitas ini belum termasuk dalam proses pengumpulan data utama.
 - e. Pemilihan dan Penggunaan Informan, Informan merupakan sumber utama dalam pengumpulan data kualitatif. Dengan bantuan informan yang tepat, peneliti dapat mengakses informasi yang luas dalam waktu yang relatif singkat.
 - f. Persiapan Perlengkapan Penelitian Peneliti harus memastikan seluruh kebutuhan logistik dan teknis siap digunakan, termasuk alat tulis, alat perekam, perlengkapan perjalanan, hingga informasi kontak layanan kesehatan yang diperlukan selama penelitian berlangsung.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- Tahap ini merupakan inti dari proses pengumpulan data. Peneliti masuk langsung ke lokasi untuk mengakses informasi melalui metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan dalam tahap ini meliputi pemahaman terhadap konteks sosial lokasi penelitian, pembatasan peran

peneliti, pembentukan relasi sosial dengan subjek penelitian, serta penetapan durasi penelitian sesuai kebutuhan.

3. Tahap Analisis data.⁶²

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis. Di tahap ini, data yang berasal dari informan maupun dokumen dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses analisis ini menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dan penyusunan hasil penelitian secara utuh.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan proposal tesis ini sengaja *peneliti* bagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul proposal tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun atika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan dan metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu serta beberapa kajian teori yang mampu mendukung penelitian saat terjun di lapangan. Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang

⁶². Umar Sidiq dan Moch. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019), 24.

digunakan sebagai kerangka dalam berpikir bagi peneliti. Pembahasan mengenai Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di MI Ma'arif Mayak.: yang berisi tentang rencana-rencana awal pendidikan *entrepreneurship* yang akan dikembangkan, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Rekrutmen dan pengendalian kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di MI Ma'arif Mayak. yang berisi tentang proses terlaksananya kegiatan budaya religius siswa, gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Evaluasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di MI Ma'arif Mayak., yang berisi tentang penilaian dari hasil pendidikan *entrepreneurship* yang telah dilaksanakan, perbaikan-perbaikan dari hasil penlialian yang telah didapatkan.

BAB VII Penutup: berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam membangun literasi siswa dengan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Kasus di MI Mayak Tonatan Ponorogo). Pada bagian terakhir dari tesis ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB IV
PERENCANAAN KESISWAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF
MAYAK

A. Profil Madrasah MI Ma'aif Mayak

MI Ma'arif Mayak adalah salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang terletak di Jl. Sekar Harum Gang I Nomor 2, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63418. Madrasah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 dan dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU).

Saat ini, MI Ma'arif Mayak dipimpin oleh Bapak Imam Mudzakir, SE. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari. Status tanah tempat madrasah ini berdiri adalah wakaf, dengan luas lahan mencapai 3.570,475 meter persegi.

Madrasah ini telah terakreditasi dengan nilai A berdasarkan SK Nomor 104/BAN-PDM/SK/2024 yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-PDM) Provinsi Jawa Timur pada tanggal 22 Juli 2024. Informasi lebih lanjut, masyarakat dapat menghubungi nomor telepon (0352) 484774 atau HP 08125979170. Madrasah ini juga dapat dihubungi melalui email di alamat: mimayak@yahoo.com atau mimayak01@gmail.com⁶³.

B. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Mayak

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tepatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan

⁶³. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, dengan Piagam Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur yang terbaru No. **1150055** tanggal 02 Desember 2015.

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo didirikan diatas tanah waqaf seluas 3.944 m² dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib, Bapak H. Sajjidi, Bapak H. Sahid, Bapak Imam Supangkat, Bapak Moh. Toha dan Bapak Dasri Mayak Tonatan Ponorogo serta masyarakat lingkungan MI Ma'arif Mayak. Pada awal perkembangannya kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan pada sore hari. Karena pengaruh situasi negara pada saat itu terutama peristiwa PKI Madiun dan agresi Belanda, sekolah ditutup. Selanjutnya baru diaktifkan kembali pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1960 sekolah dimasukkan pada pagi hari, dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1965 diganti nama dengan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU). Pada tahun 1971 diganti nama lagi sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak⁶⁴.

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan terdorong untuk berperan aktif melaksanakan melaksanakan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun maka Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak bekerja keras dalam langkahnya dan senantiasa dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional. Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah belajar siswa, mempermudah dalam bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non formal. Disamping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit

⁶⁴. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah preventive (pencegahan) dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan. Sementara peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa.

Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Ternyata sambutan masyarakat cukup baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Disamping itu sejak tahun 1996 telah dibuka Taman Pendidikan Al Qur'an dan Madrasah Diniyah hingga sekarang.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna⁶⁵.

C. Status Madrasah

MI Ma'arif Mayak telah melalui perjalanan panjang dalam hal legalitas dan pengakuan kelembagaan. Madrasah ini pertama kali mendapatkan Pengakuan Kewajiban Belajar dari Djawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Piagam Nomor K/4/C.II/7322 tertanggal 1 April 1960. Kemudian, pada tanggal 20 Januari 1996, statusnya meningkat menjadi Diakui berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo Nomor Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996. Selanjutnya, madrasah ini juga telah terakreditasi dengan Sertifikat Akreditasi terbaru dari Badan

⁶⁵. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Jawa Timur dengan Nomor: Dd.116358, tertanggal 28 Oktober 2014.

Dari sisi administratif, MI Ma'arif Mayak memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM): 111235020042 yang ditetapkan melalui Piagam Pendirian/Operasional Madrasah dari Kementerian Agama RI Kantor Wilayah Jawa Timur dengan Nomor MIS/02.0042/2017 tertanggal 4 Januari 2017. Selain itu, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 60714298 diberikan berdasarkan Sertifikat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo tertanggal 1 September 2008. Madrasah ini juga memiliki Nomor Identitas Sekolah (NIS): 110020 yang tercantum dalam Sertifikat Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Nomor 421/1228/405.43/2003 tertanggal 5 Mei 2003⁶⁶.

D. Letak Geografis MI Ma'arif Mayak

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tepatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.⁶¹

E. Visi, Misi Da Tujuan MI Ma'arif Mayak

1. Visi Madrasah⁶⁷:

Berakhlakul karimah, berkualitas dalam Imtaq (Iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.

2. Misi Madrasah

MI Ma'arif Mayak memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA dan menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan mengahayati agamanya

⁶⁶. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

⁶⁷. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

secara nyata. dengan pendekatan ini, madrasah berharap para siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari⁶⁸.

3. Tujuan:

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berkomitmen untuk mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun dengan menjadi lembaga pendidikan yang terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam memberikan pelayanan. Madrasah ini berupaya meningkatkan prestasi siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ secara seimbang, serta membina peserta didik agar menjadi pribadi yang sportif, berakhlakul karimah, dan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah secara berkesinambungan. Selain itu, sekolah ini juga fokus membantu siswa dalam mengenali serta mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan, serta mewujudkan pola kehidupan Islami yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja di lingkungan sekolah. Upaya peningkatan profesionalitas dan kualifikasi tenaga pendidik serta karyawan terus dilakukan untuk menunjang kualitas pembelajaran. MI Ma'arif Mayak juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai instansi guna mengembangkan potensi siswa dan meningkatkan kualitas lembaga. Semua upaya tersebut berpijak pada semangat yang terangkum dalam motto madrasah, yaitu: "Madrasah adalah rumah dan jiwaku"⁶⁹.

F. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

MI Ma'arif Mayak memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung proses belajar mengajar. Dari segi prasarana, madrasah ini memiliki 20 ruang belajar yang nyaman, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, serta 1 ruang perpustakaan yang

⁶⁸. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

⁶⁹. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 10- 02/ 2025

berisi berbagai koleksi buku penunjang. Selain itu, tersedia pula 1 ruang laboratorium komputer yang digunakan untuk pembelajaran teknologi, 1 ruang UKS sebagai tempat pelayanan kesehatan siswa, dan 21 ruang toilet yang memadai untuk kebutuhan seluruh warga madrasah. Untuk mendukung kegiatan keagamaan, madrasah ini juga memiliki 1 musholla dan 1 masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Sedangkan dari sisi sarana, MI Ma'arif Mayak sudah dilengkapi dengan ruang kelas multimedia yang menunjang pembelajaran interaktif dan modern. Buku pelajaran yang digunakan telah dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Perpustakaan madrasah juga memiliki koleksi buku bacaan penunjang yang cukup beragam, yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk menambah wawasan dan minat baca

G. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Berdasarkan data terakhir tahun 2020/2021, jumlah tenaga guru sebanyak 38 orang, kepala madrasah 1 orang, karyawan 4 orang dan 3 orang pembina pramuka. Rincian tenaga guru adalah 2 (dua) orang guru DPK dari Pemerintah (Depag) dan 38 (tiga puluh delapan) orang guru, 4 orang karyawan serta kepala sekolah diangkat oleh Yayasan. Lama mengajar guru MI Ma'arif Mayak bervariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru junior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik berjumlah 8 orang⁷⁰.

⁷⁰. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 11- 02/ 2025

H. Keadaan Murid MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

- a. Keadaan murid empat belas tahun terakhir adalah sebagai berikut :

	Tahun Pelajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	2007/2008	115	93	208	
2.	2008/2009	125	103	228	
3.	2009/2010	139	109	248	
4.	2010/2011	159	121	280	
5.	2011/2012	170	124	294	
6.	2012/2013	181	135	316	
7.	2013/2014	212	181	393	
8.	2014/2015	226	212	438	
9.	2015/2016	266	238	504	
10.	2016/2017	270	252	522	
11.	2017/2018	282	279	561	
12.	2018/2019	306	294	600	
13.	2019/2020	330	285	615	
14.	2020/2021	329	298	627	

Tabel 4.1 Keadaan Murid MI Ma'arif Mayak

I. Program Rencana Strategis Madrasah MI Ma'arif Mayak Monatan Ponorogo.

Berdasarkan Analisis SWOT yang melibatkan Pengurus, Komite Madrasah, Kepala Madrasah dan seluruh guru, yaitu mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki serta mengatasi kelemahan dan hambatan madrasah, perlu diterapkan langkah-langkah dan strategi perencanaan guna mencapai visi dan misi serta tujuan madrasah⁷¹.

⁷¹. Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 11- 02/ 2025

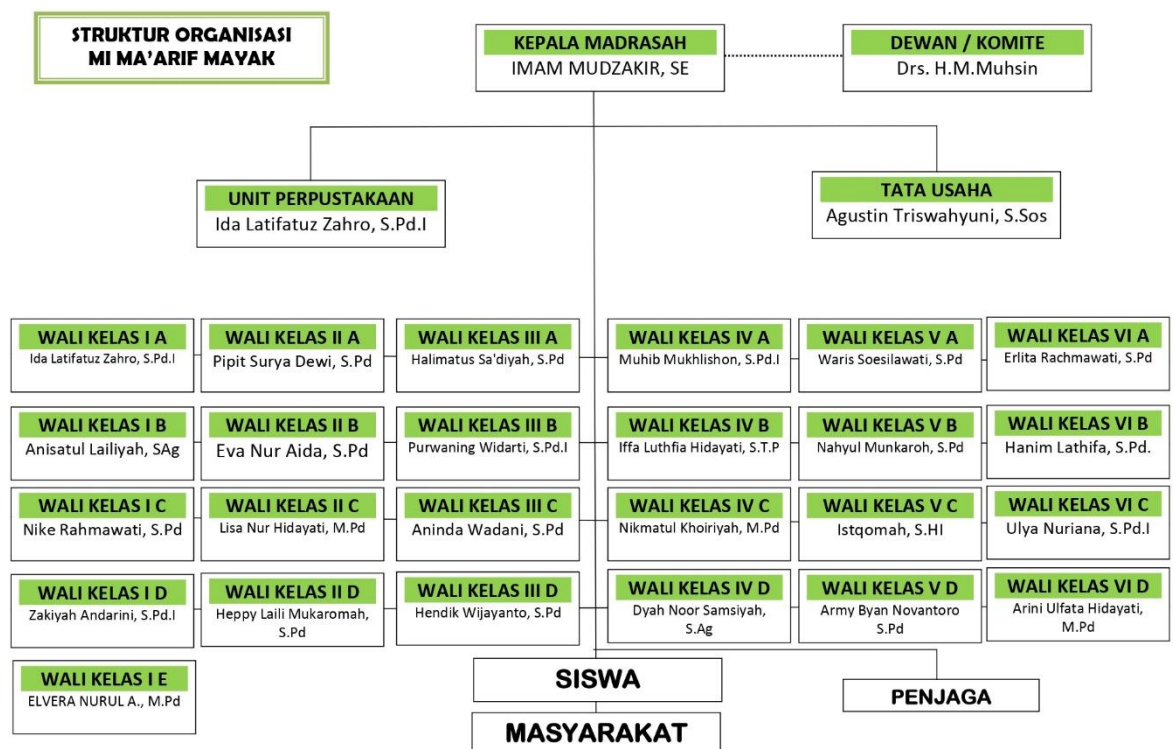
No	Sasaran	Program Kerja
A	Peningkatan kuantitas murid baru	a. Pendekatan dengan RA/TK sekitar b. Kemah akhir tahun c. Membuat Brosur Pendaftaran d. Penyebaran Informasi lewat murid, alumni dan orang tua murid.
B	Peningkatan Kualitas Murid	a. Melaksanakan jam pelajaran tambahan b. Menambah pelajaran muatan local c. Mengikuti lomba mata pelajaran d. Latihan Semester dan UAS e. Mengoptimalkan perpustakaan, kegiatan olahraga, ekstra dan keagamaan.
C	Kegiatan Ekstrakurikuler	a. Kegiatan Kepramukaan dan Olah Raga b. Sholat Dhuhur berjama'ah c. Study tour d. Pelajaran tambahan computer
D	Disiplin	a. Melaksanakan upacara bendera b. Sangsi bagi yang melanggar tatib sekolah c. Koordinasi dengan orang tua murid
E	Kwalitas guru	a. Mengikuti pelatihan, seminar pendidikan, kursus dan sejenisnya b. Mengikuti KKG & MGMP c. Aktif dalam KKM dan KK Ma'arif d. Study banding e. Evaluasi satu bulan sekali f. Meningkatkan kesejahteraan guru

F	Sarana prasara na	a. Pengadaan komputer dan furniture b. Penambahan ruangan c. Pengadaan buku penunjang dan alat peraga d. Perbaikan meja dan bangku murid e. Pengadaan almari kelas f. Pengadaan rak buku perpustakaan
---	-------------------------	--

Tabel 4. 1Program Rencana Strategis Madrasah MI Ma'arif Mayak

J. Struktur Organisasi MI Ma'arif Mayak.

MI Ma'arif Mayak adalah salah satu lembaga pendidikan, maka dari itu struktur organisasi telah dibentuk secara terstruktur. Struktur organisasi di MI Ma'arif Mayak diantaranya adalah sebagai berikut⁷²:



Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI Ma'arif Mayak

⁷². Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/ D/ 12- 02/ 2025

A. Paparan Data

Perencanaan kegiatan kesiswaan di MI Ma'arif Mayak dilaksanakan oleh tenaga-tenaga profesional yang berpengalaman di bidangnya, dengan tujuan untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan setiap program yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah membentuk tim khusus sebagai bentuk kerja sama antar elemen sekolah. Langkah ini dilakukan selaras dengan visi dan misi yang diemban oleh sekolah. MI Ma'arif Mayak memiliki visi untuk “membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam keimanan dan ketakwaan (Imtaq), serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah”.

di samping itu, MI Ma'arif Mayak juga memiliki misi untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkembang dan mampu bersaing secara positif mengikuti dinamika zaman. Salah satu misi utamanya dalam membangun karakter religius siswa adalah “Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan mengahayati agamanya secara nyata”, sehingga para siswa dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa MI Ma'arif Myak mementingkan unsur keagamaan yang dijadikan landasan utama dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah ini juga mengajarkan nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melibatkanNya disetiap saat dimanapun berada

Perencanaan sangat diperlukan guna memperbaiki seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Adanya pengelolaan menjadi ciri khas khusus yang dimiliki suatu lembaga pendidikan guna mencapai target yang diinginkan. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Imam Mudzakir bahwa:

“Pengelolaan siswa merupakan hal pokok yang memang sangat penting untuk mengarahkan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu lembaga. Manajemen kesiswaan sendiri menurut saya adalah suatu pengelolaan siswa dengan cara mengontrol dan mengarahkan juga

memberikan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.”⁷³

maka dari itu, sangat diperlukan adanya upaya perencanaan guna mengakomodasi kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang baik dan terus menerus dilaksanakan di sekolah. Manajemen kesiswaan menjadi acuan dasar dalam suatu pendidikan karena siswa merupakan sasaran utama dalam menyukseskan supervisi suatu lembaga pendidikan. adanya visi misi yang baik dan pengelolaan sekolah yang terstruktur, tentu akan menciptakan suasana belajar dan menghasilkan *input* juga *output* yang bermutu. Bapak Imam Mudzakir selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

“Untuk memulai perencanaan pengelolaan siswa, kami membentuk struktur seperti yang telah dianjurkan sesuai petunjuk dan teknis dari satuan pendidikan untuk mempermudah dalam membagi tugas dan mengerjakan tugas dari masing-masing ahli. Saya membuat struktur secara rinci juga sesuai tugasnya mulai dari awal penerimaan siswa baru hingga pengelolaannya. Memang pengelolaan ini sangat penting karena menurut saya adalah nyawa dari sekolah.”⁷⁴



Gambar 4.1 Perencanaan Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di MI Ma'arif Mayak

MI Ma'arif Mayak memiliki sistem pengelolaan yang runtut dari awal

⁷³. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

⁷⁴. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

hingga proses akhir tujuan lembaga pendidikan. Rencana yang perlu diperhatikan terkait manajemen kesiswaan adalah mulai dari analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pembinaan dan pengembangan, pencatatan dan pelaporan peserta didik, dan kelulusan alumni. Sekolah ini memiliki struktur dan konsep perencanaan yang baik dengan upaya membuat pengelolaan siswa menjadi nyaman ketika melaksanakan kegiatan di sekolah. Bapak Imam Mudzakir menegaskan bahwa:

“Tata perencanaan yang dibuat sekolah mengenai perencanaan hingga pengelolaan kami melakukan sistem pembagian tugas dan tempat agar pelaksanaan kegiatan terkait peserta didik dapat teratasi dengan baik. Pada proses perencanaan peserta didik kami menyusun program dengan matang sesuai dengan prosedur dari dinas pendidikan. selain itu, kami juga menyiapkan tenaga kerja yang kompeten untuk menyusun program sekolah dengan baik. Misalkan dalam pengenalan sekolah memanfaatkan sosial media untuk memudahkan terkait visi misi yang ada. Selain itu, kami juga menyebarkan banner dan sosialisasi di berbagai daerah untuk mengenalkan kepada masyarakat. Hal tersebut menjadi tugas humas sebagai jembatan hubungan yang baik antar sekolah dan warga. Penerimaan peserta didik kami melakukan kebijakan ada kriteria nilai juga tes tulis yang harus dicapai oleh peserta didik.”⁷⁵

setelah itu, dalam perencanaan kesiswaan yang ada di MI Ma’arif Mayak memanfaatkan sumber daya yang ada. Program yang disusun telah disesuaikan dengan kebijakan dinas pendidikan untuk mengembangkan manajemen kesiswaan yang ada di MI Ma’arif Mayak. Penyusunan program yang ada juga melibatkan seluruh pihak yang dinilai kompeten dan melibatkan pihak internal sekolah dalam musyawarah hal-hal terkait yang dibutuhkan sehingga akan tercipta visi misi dan tujuan yang baik serta sesuai dengan lembaga sekolah tersebut. Sesuai yang dituturkan oleh Bapak Imam Mudzakir menegaskan bahwa:

“perencanaan yang dilakukan MI Ma’arif Mayak selalu melibatkan seluruh pihak sekolah untuk merancang dan menetapkan program yang akan dijalankan sekolah. Hal inilah yang menarik dari sekolah tersebut, melibatkan seluruh pihak mulai kepala sekolah dan waka kesiswaan, guru, wali kelas stakeholder, dan staff untuk kebaikan lembaga dimasa yang

⁷⁵. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

akan datang.”⁷⁶

Manajemen kesiswaan merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Melibatkan agama menjadi kebutuhan setiap individu agar tidak melupakan nikmat yang telah diberikan setiap harinya. Mengembangkan karakter religius pada siswa dikatakan sangat penting guna memperbaiki pola berfikir siswa terkait hal yang baru diketahui. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Ma’arif Mayak:

“Pengelolaan kesiswaan berbasis religius merupakan sebuah aktivitas dimana terdapat kegiatan yang dilakukan siswa terkait dengan upaya pembentukan dan pengembangan karakter yang baik melalui peraturan yang telah dibuat dan dikembangkan oleh sekolah. Perilaku religius merupakan bagaimana cara siswa dalam bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan dasar dalam agama yang telah diajarkan oleh agama masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, wajarnya manusia tidak bisa terlepas dari perilaku religius, maka pihak MI Ma’arif Mayak berupaya untuk terus mengembangkan pola religius guna membuat konsep perencanaan yang baik dimasa yang akan datang dan memperbaiki pola fikir siswa dalam menghadapi era millenial. Sementara itu, untuk manajemen kesiswaan dalam upaya pengembangan diri merupakan bagaimana sikap individu (siswa) dalam mengembangkan dirinya sehingga kecakapan majemuk yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik.”⁷⁷

Program pengembangan karakter religius yang dilakukan oleh MI Ma’arif Mayak tidak terlepas dari konsep yang sudah dipersiapkan secara matang oleh beberapa pihak ahli yang terlibat. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan persiapan konsep yang telah direncanakan oleh *stakeholder* yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Imam Mudzakir selaku Kepala Sekolah MI Ma’arif Mayak bahwasanya:

“Upaya pengembangan karakter religius ini tentunya dibentuk suatu tim khusus yang ahli dibidangnya guna mengarahkan program yang telah dibuat. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi akan selalu diawasi oleh kepala sekolah. Tim khusus tersebut terdiri dari guru pendidikan agama islam, guru bimbingan konseling selaku pihak yang mengawasi perilaku siswa di sekolah serta beberapa guru lain yang terlibat. Selain itu, program yang akan dijalankan juga melalui

⁷⁶. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

⁷⁷. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

perundingan antar pihak yang telah diberi tanggungjawab untuk mengembangkan karakter religius pada siswa.”⁷⁸

Program kegiatan yang dibentuk guna mengembangkan jiwa spiritual yang dimiliki siswa antara lain berdoa bersama seluruh siswa dan guru di halaman sekolah sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai atau disebut apel pagi dan apel siang, membiasakan membaca asma’ul husna sebelum pelajaran mulai, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, shalat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah, mengadakan sholat jum’at, mengadakan kegiatan ta’lim pagi dan siang pada hari jum’at, serta terdapat kegiatan baru sebagai ekstrakurikuler di sekolah yakni diadakan ekstrakurikuler rebana dan memiliki kegiatan rutinan muhadloroh setiap satu bulan sekali. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Army Bian Novantoro, S.Pd bahwa:

“Membuat prosedur juga menentukan kriteria sesuai dengan visi misi. Ketika siswa sudah fiks dari segi kriteria, kami melakukan masa orientasi sebagai pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa yang dilakukan selama kurun waktu 2-3 hari. Setelah siswa mengenal, kami lakukan pengelompokan, kedisiplinan dan hal-hal terkait sanksi maupun hukuman juga kami berikan diakhir kenaikan kelas dengan cara memberikan sistem poin dan ringkasan hasil belajar selama satu semester yang dicantumkan pada raport siswa.”⁷⁹

Perencanaan kesiswaan yang ada di MI Ma’arif Mayak memanfaatkan sumber daya yang ada. Program yang disusun telah disesuaikan dengan kebijakan dinas pendidikan untuk mengembangkan manajemen kesiswaan yang ada di MI Ma’arif Mayak. Penyusunan program yang ada juga melibatkan seluruh pihak yang dinilai kompeten dan melibatkan pihak internal sekolah dalam musyawarah hal-hal terkait yang dibutuhkan sehingga akan tercipta visi misi dan tujuan yang baik serta sesuai dengan lembaga sekolah tersebut. MI Ma’arif Mayak selalu melibatkan seluruh pihak sekolah untuk merancang dan menetapkan program yang akan dijalankan sekolah. Hal inilah yang menarik dari sekolah tersebut, melibatkan seluruh pihak untuk kebaikan lembaga dimasa yang akan datang.

⁷⁸. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

⁷⁹. Lihat transkrip Wawancara Kode: 02/W/ 17-02/2025



Gambar 4.2 Musyawarah perencanaan di MI Ma'arif Mayak

Berdasarkan deskripsi data temuan diatas pernyataan peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan kesiswaan dalam pengembangan budaya religius siswa di MI Ma'arif Mayak sudah berjalan dengan baik. Tim sekolah membentuk tim khusus sesuai keahlian yang terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, waka kesiswaan dan siswa sebagai pelaku utama. Perencanaan dilakukan guna mempermudah penyusunan program pengembangan karakter religius di MI Ma'arif Mayak. Perencanaan program disusun setiap satu tahun sekali dengan sistem musyawarah dan di evaluasi setiap satu bulan sekali yang melibatkan seluruh pihak agar memahami kebutuhan internal maupun eksternal sekolah.

B. Analisis Data

Langkah awal dalam menjalankan suatu manajemen memerlukan adanya perencanaan sebagai landasan utama. Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman dasar agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara terarah dan terkendali dengan baik. Perencanaan dapat diartikan sebagai kerangka awal dari sesuatu yang akan dilakukan, kapan, dan siapa yang mengerjakannya. Dalam perencanaan terdapat unsur penentu yang mana dalam perencanaan terdapat pengambilan keputusan. Dimana dalam perencanaan bisa dilihat dalam proses kerangka pengambilan keputusan dan penyusunan rencana untuk masa mendatang. Rencana yang baik akan menghasilkan tujuan dan sasaran sesuai

yang diinginkan⁸⁰.

Manajemen kesiswaan di MI Ma'arif Mayak dilaksanakan melalui proses perencanaan yang dirancang untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam tahap perencanaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, seluruh guru terlibat dalam musyawarah untuk membagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Mereka bertanggung jawab dalam menyusun program kegiatan, mengawasi pelaksanaannya, memberikan arahan, melakukan pengembangan, serta mengevaluasi kegiatan kesiswaan. Dari hasil musyawarah tersebut, disusun tiga jenis program kerja yaitu: program tahunan, program jangka menengah, dan program jangka pendek.

Perencanaan ini dibuat bersama oleh seluruh pihak yang terlibat di lingkungan sekolah melalui musyawarah tahunan yang dilaksanakan pada akhir semester. Tujuan musyawarah ini adalah untuk memperbarui serta menyempurnakan program-program yang telah ada. Keputusan yang dihasilkan mencakup penyusunan program jangka pendek, menengah, dan panjang.

Berdasarkan hasil observasi, program jangka pendek mencakup kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, pelaksanaan lomba, dan kegiatan rutin pelepasan siswa-siswi. Untuk program jangka menengah, contohnya adalah pembagian rombongan belajar setiap kenaikan kelas dan penyusunan RPP. Sementara itu, program jangka panjang meliputi pelaksanaan apel pagi dan siang, pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembacaan Asmaul Husna setiap hari, pencatatan kehadiran, kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan program unggulan yang berbasis nilai-nilai religius⁸¹. Melalui berbagai program ini, MI Ma'arif Mayak berupaya membangun semangat dan karakter generasi muda dengan menyediakan wadah untuk menyalurkan minat dan bakat para siswa.

Manajemen kesiswaan menurut Nasihin dan Sururi mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik dalam suatu lembaga

⁸⁰. Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 22.

⁸¹. Lihat transkrip Observasi Kode: 01/ O/ 17-02/2025

pendidikan. Beberapa aspek utama dalam manajemen ini adalah sebagai berikut⁸²:

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik,

Proses ini melibatkan perencanaan jumlah peserta didik yang akan diterima, berdasarkan kondisi sekolah seperti kapasitas kelas, kriteria penerimaan, ketersediaan tenaga pendidik, serta jumlah siswa yang tinggal kelas⁸³.

2. Rekrutmen Peserta Didik

Tahap ini mencakup pencarian dan menarik calon peserta didik yang memenuhi syarat untuk bergabung di lembaga pendidikan. Rekrutmen dilakukan dengan cara mengumumkan penerimaan peserta didik baru secara terbuka, mencantumkan informasi penting seperti persyaratan, cara pendaftaran, biaya, serta jadwal seleksi.

3. Seleksi Peserta Didik

Proses seleksi bertujuan untuk menentukan peserta didik yang memenuhi kriteria penerimaan. Seleksi ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu seleksi administratif (pemeriksaan kelengkapan dokumen) dan seleksi akademik (penilaian kemampuan akademik calon peserta didik)⁸⁴.

4. Orientasi Peserta Didik

Orientasi bertujuan memperkenalkan peserta didik baru terhadap lingkungan sekolah, baik dari segi fisik (sarana dan prasarana) maupun sosial (guru, tenaga kependidikan, serta siswa lainnya).

5. Penempatan Peserta Didik

Peserta didik yang telah diterima kemudian dikelompokkan ke dalam kelas berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, jenis kelamin, minat, bakat, atau kemampuan akademik, guna mendukung proses pembelajaran yang efektif.

6. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat

⁸². Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta Didik, 16.

⁸³. Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik, 52.

⁸⁴. Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta Didik, 36.

membantu mereka mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya.

7. Pencatatan dan Pelaporan

Data peserta didik dicatat sejak mereka diterima hingga lulus atau keluar dari sekolah. Pencatatan ini bertujuan untuk mempermudah bimbingan serta sebagai bentuk akuntabilitas lembaga dalam memantau perkembangan peserta didik.

8. Kelulusan dan Alumni

Peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan disebut alumni. Sekolah dapat menjaga hubungan dengan alumni melalui pertemuan atau reuni yang diadakan baik oleh sekolah maupun oleh para alumni sendiri.

MI Ma'arif Mayak memiliki sistem pengelolaan yang runtut dari awal hingga proses akhir tujuan lembaga pendidikan. Rencana yang perlu diperhatikan terkait manajemen kesiswaan adalah mulai dari analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pembinaan dan pengembangan, pencatatan dan pelaporan peserta didik, dan kelulusan alumni. Sekolah ini memiliki struktur dan konsep perencanaan yang baik dengan upaya membuat pengelolaan siswa menjadi nyaman ketika melaksanakan kegiatan di sekolah.

Pembentukan karakter religius menjadi fokus utama dan tujuan yang ingin dicapai oleh MI Ma'arif Mayak dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah mengutamakan pelaksanaan berbagai program berbasis keagamaan yang bermanfaat, sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman serta memperluas wawasan dan pemahaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Program-program keagamaan yang dijalankan meliputi sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pelaksanaan sholat Jumat, kegiatan taklim, latihan rebana (hadroh), serta peringatan hari besar Islam. Seluruh kegiatan ini dirancang selaras dengan visi dan misi sekolah, serta bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter religius siswa

sebagai bagian dari pengembangan budaya religius di lingkungan MI Ma'arif Mayak.

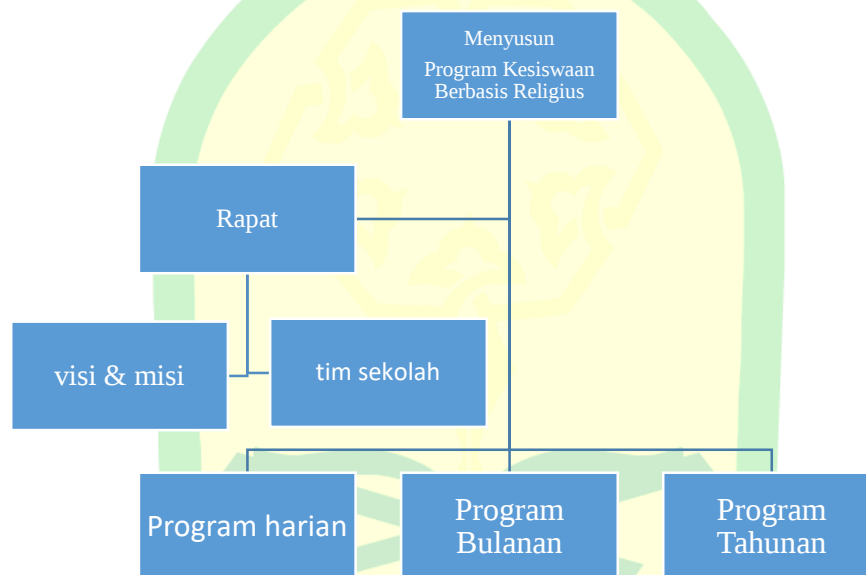
Menurut Terry dan Franklin manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan guna menentukan dan memenuhi saran hasil yang diwujudkan dengan memanfaatkan manusia dan sumber daya lain. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan dan sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses mewujudkan tujuan ini. Keempat kegiatan manajemen ini biasa disingkat dengan POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).⁸⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi dengan judul *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes* membahas tentang perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah, serta penyusunan alur pembentukan budaya akhlak mulia. Selain itu, madrasah tersebut juga menetapkan lima nilai kerja utama, kode etik bagi siswa, serta tata tertib yang berlaku untuk siswa, guru, dan karyawan. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan manajerial, yang meliputi perumusan visi, misi, tujuan, serta perencanaan program budaya religius secara sistematis. Pengembangan karakter religius melalui penanaman akhlakul karimah pada siswa dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, terutama oleh seluruh warga sekolah. Di MI Ma'arif Mayak sendiri, upaya untuk membentuk karakter religius sudah berlangsung sejak lama. Berbagai kegiatan religius yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah patut untuk terus dilestarikan dan dikembangkan guna mencetak generasi yang bermoral, berkualitas, serta memiliki pemahaman yang baik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian data mengenai perencanaan kesiswaan di MI Ma'arif Mayak, dapat disimpulkan bahwa seluruh proses perencanaan didasarkan pada visi dan misi sekolah. Program-program yang disusun mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan tersebut dilakukan melalui proses

⁸⁵. Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017) 2.

musyawarah dengan membentuk tim khusus yang kompeten di bidangnya. Tim ini bertugas sebagai penanggung jawab utama dalam merancang, mengawasi, mengarahkan, mengembangkan, serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat dan memperbaiki akhlakul karimah siswa sesuai dengan target yang telah ditetapkan.



4.1 Peta Konsep Perencanaan Kesiswaan MI Ma'arif Mayak.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Perencanaan kesiswaan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berperan penting dalam mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan, termasuk dalam membentuk budaya religius siswa. Di MI Ma'arif Mayak, perencanaan ini dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif, melibatkan seluruh elemen sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, serta tenaga kependidikan lainnya. Proses perencanaan dilakukan melalui forum musyawarah tahunan yang menjadi wadah evaluasi dan penyusunan kembali program-program kegiatan siswa berdasarkan kebutuhan dan perkembangan sekolah. Perencanaan ini tidak hanya dirancang untuk

mengatur kegiatan administratif siswa, melainkan juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap aktivitas kesiswaan.

Dalam implementasinya, MI Ma'arif Mayak mengklasifikasikan program kesiswaan ke dalam tiga kategori, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program jangka pendek mencakup kegiatan rutin seperti apel pagi dan siang, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan membaca Asmaul Husna. Program jangka menengah meliputi kegiatan pengelompokan rombongan belajar, monitoring pelaksanaan shalat, dan evaluasi pembiasaan keagamaan. Sementara itu, program jangka panjang berfokus pada pembentukan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam, penguatan karakter siswa melalui sistem poin, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana dan muhadloroh.

Perencanaan tersebut disusun berdasarkan pendekatan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), di mana perencanaan bertujuan menentukan arah dan strategi kegiatan, pengorganisasian membagi tugas berdasarkan kompetensi, pelaksanaan dilakukan secara konsisten, dan pengendalian dievaluasi secara berkala untuk penyempurnaan program. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kesiswaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Di samping itu, seluruh program yang disusun selalu disesuaikan dengan kebijakan Dinas Pendidikan, guna menjamin keselarasan antara tujuan lembaga dengan standar pendidikan nasional.

Dengan demikian, sinkronisasi perencanaan kesiswaan dalam pengembangan budaya religius di MI Ma'arif Mayak mencerminkan upaya yang sistematis dan terstruktur dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual. Keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam perencanaan hingga pelaksanaan program menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan karakter religius siswa.

BAB V

PEMBINAAN KESISWAAN

DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF

MAYAK

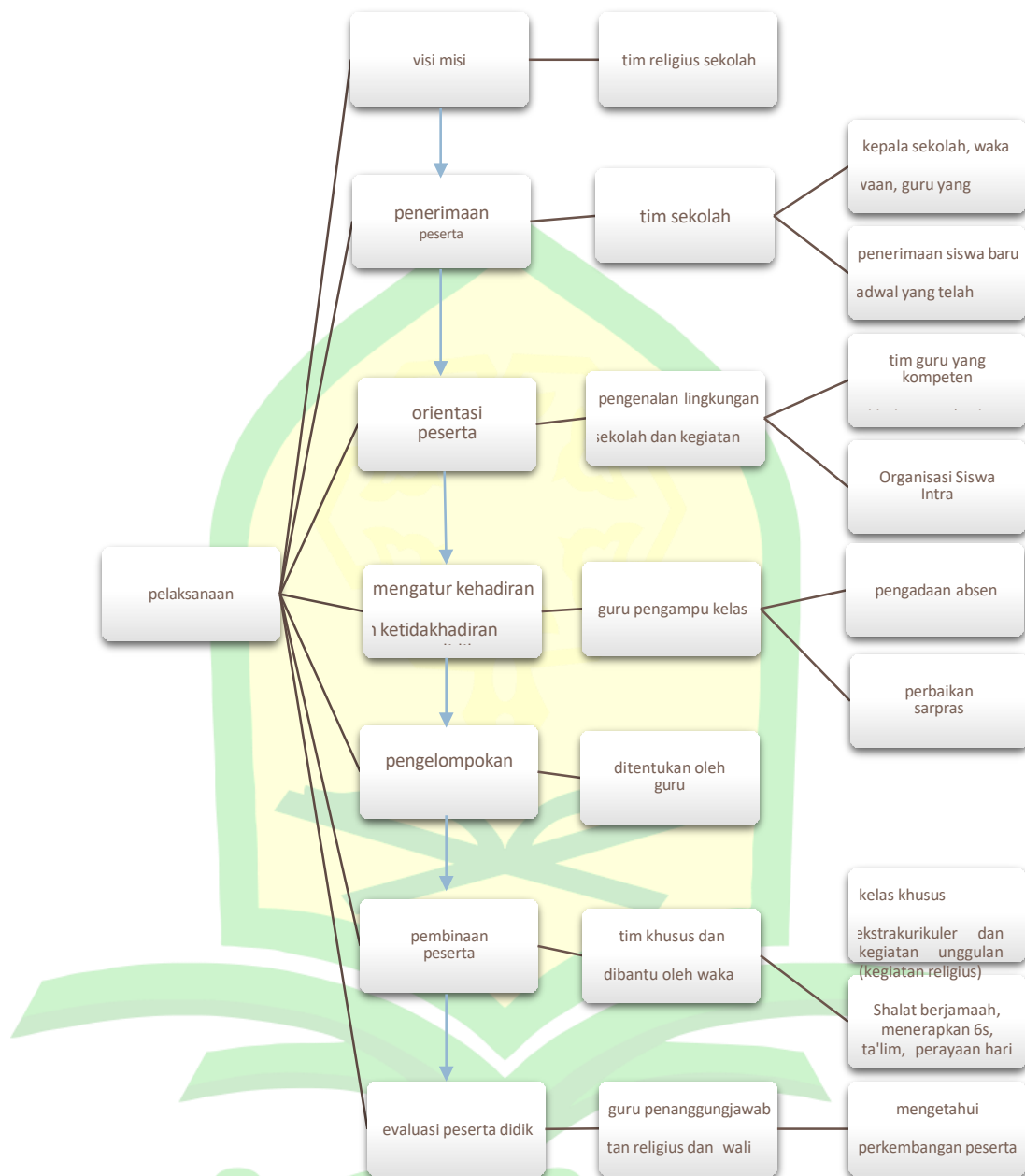
A. Paparan Data

Pengendalian dan rekrutmen kesiswaan di MI ma'arif mayak merupakan upaya yang dilakukan lembaga untuk mengontrol dan mengarahkan peserta didik guna mencapai visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen kesiswaan di MI Ma'arif Mayak menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan internal maupun eksternal sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Bapak Imam Mudzakir, yang menyatakan bahwa:

“Manajemen kesiswaan di sekolah ini dijalankan secara sistematis dengan fokus yang tinggi pada kualitas input dan output pendidikan. Proses penerimaan peserta didik baru dilakukan secara cermat oleh tim yang telah ditunjuk dan memiliki tanggung jawab dalam hal seleksi, orientasi, hingga evaluasi siswa. Selama pelaksanaan kegiatan kesiswaan, aspek kehadiran siswa dipantau melalui absensi kelas. Untuk siswa baru, mereka akan mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang dikenal dengan Masa Orientasi Siswa, yang pelaksanaannya tetap mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan oleh lembaga.”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan di MI Ma'arif Mayak telah berlangsung secara efektif dan terorganisir. Pembagian tugas dilakukan sesuai dengan kompetensi masing-masing pihak yang terlibat. Proses penerimaan peserta didik baru, kegiatan orientasi, hingga penempatan siswa dalam rombongan belajar dikelola dengan baik oleh pihak sekolah. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran.

⁸⁶. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025



5.1 Peta Konsep Pengendalian dan Rekrutmen Kesiswaan MI

Ma'arif Mayak.

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di MI Ma'arif Mayak terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

- a. penerimaan peserta didik baru.

Kegiatan ini bertujuan memberikan peluang kepada calon siswa untuk mendaftarkan diri di sekolah yang mereka minati. Di MI Ma'arif Mayak, proses penerimaan siswa baru mencakup sejumlah tahapan penting, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, Bapak Imam Mudzakir: bahwa terdapat lima unsur utama dalam proses ini, yaitu kebijakan, sistem penerimaan, kriteria, prosedur, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kebijakan sekolah dalam menerima siswa baru mencakup syarat kepemilikan ijazah kelulusan dari PAUD atau TK serta batas usia minimal enam tahun, sesuai dengan aturan pendidikan yang berlaku⁸⁷. Prosedur penerimaan siswa baru ini dirancang dan ditetapkan langsung oleh kepala sekolah.

Dalam pelaksanaannya, berbagai potensi kendala diupayakan untuk diminimalkan agar proses berjalan lancar. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat, sehingga informasi terkait pendaftaran siswa baru tidak tersebar secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berinisiatif menyebarluaskan informasi melalui pemasangan banner lebih awal di sekitar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat lebih sigap dalam memantau jadwal masuk dan keluar siswa serta menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses penerimaan.



⁸⁷. Hasil wawancara dengan Bapak Imam Mudzakir, Ponorogo, 17 Februari 2025

b. Orientasi peserta didik

⁸⁸. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelaksanaan orientasi melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, wali kelas, hingga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Mereka bekerja sama membagi peran dan tanggung jawab selama kegiatan orientasi berlangsung. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara terstruktur berdasarkan jadwal yang telah dirancang oleh tim sekolah, sehingga pelaksanaan orientasi berjalan dengan lancar dan sesuai prosedur.

c. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Siswa di MI Ma'arif Mayak mengikuti seluruh kegiatan sekolah yang telah dijadwalkan dengan tertib. Kehadiran siswa dikelola dengan baik melalui pendataan absen yang dilakukan secara rutin di setiap kelas dan dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Hal ini membantu menekan angka ketidakhadiran siswa. Selain itu, sekolah juga terus berupaya menciptakan suasana yang bersih dan nyaman. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, guna menunjang kenyamanan lingkungan sekolah agar siswa dapat belajar dengan lebih fokus. Penyediaan sarana dan prasarana yang baik ini turut membantu menurunkan pelanggaran terkait absensi siswa. Kepala sekolah, Bapak Imam Mudzakir, menyampaikan bahwa pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan nyaman sebagai pendukung kelancaran kegiatan. Pengelolaan kesiswaan di MI Ma'arif Mayak juga memperhatikan aspek religius seluruh warga sekolah. Maka dari itu, pengelolaan kegiatan yang bernuansa religius telah dijalankan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Muhib Mukhlison, S.Pd selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan hingga saat ini telah berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, program religius dapat dijalankan dengan baik. Saat kegiatan dimulai kembali, para siswa mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan keagamaan yang

ada, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran. Namun, situasi tersebut dapat diatasi dan dikendalikan dengan baik.”⁸⁹

Dalam mengontrol pelaksanaan kegiatan berbasis religius ini pada siswa, tim khusus membentuk sistem absen dalam bentuk rangkuman tausiah pada kegiatan ta’lim yang diadakan seminggu sekali. Selain itu, untuk mengontrol mengaji siswa, guru membuat absen mengaji dengan harapan kegiatan anak di rumah terkait pembiasaan budaya religius siswa tetap dapat diawasi dengan baik. Seperti yang dituturkan oleh bapak Muhib Mukhlison, S.Pd bahwa:

“Dalam mengontrol siswa siswi dalam mengikuti kegiatan ini maka kami dari tim sepakat untuk membuatkan absen kehadiran juga absen berupa rangkuman materi dari siswa jadi dalam pelaksanaan kegiatan berbasis religi ini dapat terkontrol dan meminimalisir terjadinya pelanggaran. Selain itu, untuk masalah mengaji di rumah juga tetap kami pantau dengan cara kami buat absen mengaji khusus dari sekolah dan nantinya akan ditandatangani oleh guru di sekolah sebagai laporan telah melaksanakan kegiatan tersebut.”⁹⁰

MI Ma’arif Mayak menerapkan berbagai langkah untuk mengawasi siswa guna mengurangi terjadinya pelanggaran, salah satunya dengan mewajibkan presensi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai kegiatan kesiswaan yang berbasis religius tersebut. Misalnya, Septia Ramadani, siswi kelas 6, menyampaikan bahwa ia tidak merasa terbebani saat mengikuti kegiatan karena menurutnya kegiatan tersebut sangat bermanfaat dalam membantu pengembangan diri ke arah yang lebih baik⁹¹. Sementara itu, Adi Pratama juga menyampaikan pandangan serupa, bahwa ia tidak merasa keberatan mengikuti kegiatan religius karena kegiatan tersebut menjadi bagian dari penilaian sikap sekaligus menjadi sarana untuk memperbaiki diri serta menambah wawasan keislaman⁹².

⁸⁹. Lihat transkrip Wawancara Kode: 03/W/ 18-02/2025

⁹⁰. Lihat transkrip Wawancara Kode: 03/W/ 18-02/2025

⁹¹Lihat transkrip Wawancara Kode: 04/W/ 19-02/2025

⁹². Lihat transkrip Wawancara Kode: 04/W/ 19-02/2025

Tingkat kehadiran siswa MI Ma'arif terbukti dapat dikelola dengan efektif. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah tersebut secara konsisten melakukan pencatatan kehadiran dan menerapkan sanksi yang sesuai bagi siswa yang melakukan pelanggaran, disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang terjadi.

d. Pembinaan peserta didik

Pembinaan peserta didik merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga kepada siswa selama berada di lingkungan sekolah, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Di MI Ma'arif Mayak, sistem pembinaan siswa menjadi salah satu keunggulan, terutama dalam hal pengembangan karakter religius. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pendukung yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial di masa depan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa bentuk pembinaan yang paling menonjol dilakukan melalui kegiatan apel yang diadakan setiap hari. Selain itu, kegiatan pembinaan juga rutin dilakukan pada saat siswa baru mulai masuk sekolah dan menjelang liburan semester⁹³. Beliau juga menambahkan bahwa pembinaan mencakup pengenalan program-program unggulan yang dimiliki sekolah, termasuk aturan dan kedisiplinan dalam pelaksanaannya. Kegiatan tersebut meliputi aktivitas keagamaan, olahraga, serta kegiatan seni⁹⁴.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai religius, kepala sekolah menyampaikan bahwa tujuan utama dari kegiatan keagamaan di sekolah adalah untuk membentuk dan memperbaiki akhlak para siswa. Kegiatan yang diselenggarakan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual sehari-hari, seperti memperbaiki

⁹³. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

⁹⁴. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

bacaan salat, memahami tata cara puasa, mengamalkan prinsip 5S, membaca Al-Qur'an, membaca asma'ul husna serta memperingati hari-hari besar Islam.

MI Ma'arif Mayak sangat menekankan pentingnya kegiatan keagamaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, karena dinilai mampu menumbuhkan sikap religius dalam diri siswa serta mendorong terbentuknya akhlak yang mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari beberapa bagian penting, antara lain sebagai berikut:

a. Sholat

Shalat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam dan menjadi kewajiban bagi seluruh umat Muslim. Pelaksanaan shalat tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Di MI Ma'arif Mayak, pelaksanaan shalat berjama'ah menjadi salah satu program unggulan dalam membina keimanan dan ketaqwaan warga sekolah. Kegiatan ini mencakup shalat dhuha, dhuhur, serta shalat Jum'at yang secara rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah⁹⁵. Menurut keterangan Bapak Muhib selaku penanggung jawab kegiatan religius, pelaksanaan shalat berjama'ah bertujuan untuk membentuk karakter religius dan memperkuat nilai spiritual siswa. Shalat dilaksanakan di masjid sekolah dengan penyesuaian terhadap jadwal pembelajaran. Khusus untuk shalat Jum'at, siswa juga diberi peran sebagai bilal secara bergiliran, sehingga kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dan menanamkan nilai religiusitas sejak dini.

b. 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Penerapan prinsip 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di MI Ma'arif Mayak menjadi bagian integral dari pembentukan karakter

⁹⁵. Lihat transkrip Wawancara Kode: 02/W/ 17-02/2025

religius dan sosial peserta didik. Inisiatif ini bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antarsesama, sekaligus menciptakan suasana lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Seperti diungkapkan oleh Bapak Imam Mudzakir, kegiatan ini tidak hanya berlaku bagi siswa, namun juga diterapkan oleh seluruh warga sekolah secara konsisten setiap hari, sebagai bentuk nyata penguatan nilai-nilai etika dan akhlak⁹⁶. Dengan demikian, kegiatan 5 S tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, namun juga menjadi sarana pembelajaran karakter yang mendalam, diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berperilaku santun dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar, 5.1 Penerapan Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di MI Ma'arif Mayak

c. Membaca Al- Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an serta Asmaul Husna merupakan bagian dari upaya penguatan karakter spiritual peserta didik di MI Ma'arif Mayak. Membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, serta menyebut dan memahami Asmaul Husna—nama-nama baik Allah SWT—merupakan bentuk pengamalan keimanan dan

⁹⁶. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

penguatan akhlak mulia. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter siswa agar terbiasa mengucapkan dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sejak awal kegiatan belajar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan menjadi rutinitas yang melekat dalam budaya sekolah⁹⁷. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna menjadi strategi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter.

d. Puasa

Dalam bahasa Arab, puasa disebut *ash-shiyaam* atau *ash-shaum*, yang berarti menahan diri. Secara istilah, puasa adalah ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, serta hal-hal yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Seperti diungkapkan oleh Bapak Imam Mudzakir Istighosah telah menjadi bagian integral dari budaya di MI Mas'arif Mayak karena memiliki dampak yang positif, puasa melatih individu untuk mengembangkan tiga bentuk kesabaran, yakni kesabaran dalam menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, kesabaran dalam menghadapi godaan serta emosi, dan kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah⁹⁸. Selain itu, dalam perspektif eskatologis Islam, puasa diyakini akan memberikan syafaat bagi pelakunya di hari kiamat, sehingga ibadah ini tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga memiliki nilai akhirat yang tinggi

e. Istighosah.

Istighosah secara bahasa berarti meminta pertolongan. Sedangkan secara istilah, istighosah adalah memohon bantuan kepada Allah SWT dengan cara bersama-sama membaca dzikir tertentu agar dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup. Istighosah juga dapat

⁹⁷. Lihat transkrip Wawancara Kode: 02/W/ 17-02/2025

⁹⁸. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

diartikan sebagai upaya memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongan. Dalam esensinya, meminta bantuan kepada seseorang diperbolehkan selama orang tersebut adalah seorang Muslim, beriman, memiliki akidah yang lurus, serta diyakini memiliki kedudukan di sisi Allah SWT. Seperti diungkapkan oleh Bapak Imam Mudzakir Istighosah telah menjadi bagian integral dari budaya di MI Mas'arif Mayak karena memiliki dampak signifikan terhadap kondisi mental siswa maupun tenaga pendidik. Pelaksanaan ritual keagamaan dan doa bersama, khususnya istighosah menjelang pelaksanaan ujian, berkontribusi dalam menstabilkan kondisi psikologis peserta didik. Stabilitas mental ini berimplikasi positif terhadap capaian akademik, termasuk tingkat kelulusan dan perolehan nilai yang membanggakan⁹⁹.

f. Peringatan Hari Besar Islam.

MI Ma'arif Mayak secara aktif menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keagamaan sekaligus mempererat kecintaan peserta didik terhadap ajaran Islam. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa dengan tujuan meningkatkan partisipasi serta memberikan pengalaman religius yang bermakna. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mencakup pelaksanaan pondok Ramadhan selama tiga hari, peringatan Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini ditangani oleh tim pembina khusus yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran keagamaan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta para guru¹⁰⁰. Melalui pendekatan ini, diharapkan para peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman spiritual yang kuat, tetapi juga

⁹⁹. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/20252025

¹⁰⁰. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

mampu mengembangkan karakter yang tangguh dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat modern.

B. Analisis Data

Manajemen kesiswaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di MI Ma'arif Mayak, salah satu program penting dalam manajemen kesiswaan adalah proses penerimaan siswa baru.

1. Penerimaan siswa baru

Dalam pelaksanaannya, penerimaan siswa baru di MI Ma'arif Mayak dilakukan berdasarkan sejumlah ketentuan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penerimaan dilakukan melalui tes tulis, dengan kriteria kelulusan berdasarkan nilai tertentu yang telah ditetapkan sekolah. Prosedur pendaftaran pun mengikuti mekanisme yang telah diatur oleh pihak sekolah. Meskipun sudah memiliki sistem yang jelas, proses ini tetap menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi ekonomi calon siswa, lokasi rumah yang jauh dari sekolah, serta kurangnya dorongan dari orang tua.

Adapun syarat utama untuk dapat diterima di MI Ma'arif Mayak yaitu calon siswa harus memiliki ijazah PAUD atau TK, dan berusia maksimal enam tahun. Seluruh proses penerimaan dikelola oleh tenaga yang kompeten dan sesuai dengan bidang tugasnya. Hal ini sejalan dengan teori para ahli yang menyebut bahwa penerimaan peserta didik terdiri dari lima aspek penting, yaitu: kebijakan penerimaan, sistem seleksi, prosedur pendaftaran, kriteria seleksi, serta tantangan dalam proses penerimaan¹⁰¹. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses informasi di kalangan masyarakat sekitar, karena lokasi sekolah yang berada di daerah pegunungan dengan akses internet yang minim. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyebarkan informasi melalui banner yang dipasang di lingkungan sekitar serta melakukan sosialisasi ke sekolah-

¹⁰¹. Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta Didik (Medan: CV. Widya Puspita, 2018) 7.

sekolah lain guna memperkenalkan visi, misi, dan keunggulan MI Ma'arif Mayak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan peserta didik di MI Ma'arif Mayak meliputi berbagai tahapan: penentuan kriteria, kebijakan penerimaan, sistem dan prosedur seleksi, serta penanganan masalah dalam proses penerimaan. Semua ini bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan antara pihak sekolah dan masyarakat, serta mendukung tercapainya visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

2. Orientasi peserta didik

Orientasi peserta didik di MI Ma'arif Mayak juga memiliki tujuan dan batasan yang jelas. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa baru mengenal lingkungan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang ada. Pelaksanaan orientasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa baru serta kondisi sekolah, tanpa merugikan pihak manapun. Menurut Sedarmayanti, orientasi merupakan proses adaptasi dan akrabnya peserta didik dengan lingkungan baru mereka. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, orientasi siswa baru di MI Ma'arif Mayak dilaksanakan pada awal semester dan berlangsung selama maksimal tiga hari. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, hingga seluruh guru¹⁰².

Dalam pelaksanaannya, orientasi tidak hanya memperkenalkan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius. MI Ma'arif Mayak memiliki program unggulan berbasis keagamaan yang menjadi bagian dari kegiatan pembiasaan positif siswa. Program ini mencakup apel pagi, pembacaan Asmaul Husna, penerapan nilai-nilai 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), kegiatan taklim, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur, shalat Jumat, hingga perayaan hari besar Islam. Pengelolaan peserta didik menjadi sangat penting, karena mereka merupakan elemen utama dalam proses input, proses pembelajaran, hingga output dari pendidikan¹⁰³. Adanya

¹⁰². Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

¹⁰³. Bahrudin, Manajemen Peserta Didik (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2014) 16.

pembiasaan positif terhadap siswa dan pengenalan program-program religius tersebut, diharapkan siswa mampu membentuk karakter yang berakhlakul karimah¹⁰⁴.

Proses penguatan karakter religius ini dijalankan oleh seluruh stakeholder di sekolah. MI Ma'arif Mayak membentuk tim khusus yang terdiri dari guru agama, guru BK, waka kesiswaan, dan guru-guru lain yang berkompeten di bidang keagamaan. Tim ini bersama guru lainnya bertanggung jawab dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Semua pihak diharapkan dapat memberikan teladan dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Muhammad Khoirul Amin Saputra, yang menyatakan bahwa untuk membangun budaya dan karakter religius di sekolah dibutuhkan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak. Dengan adanya kerja sama dan kesadaran kolektif, penerapan program religius di sekolah akan lebih mudah dilakukan dan bisa menjadi budaya positif yang berkelanjutan¹⁰⁵.

Berdasarkan hasil temuan data, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan orientasi di MI Ma'arif Mayak berlangsung dengan efektif. Kegiatan orientasi ini dilakukan selama kurang lebih tiga hari berturut-turut, dimulai pada hari pertama masuk sekolah. Selama orientasi, siswa baru diperkenalkan dengan lingkungan sekolah, termasuk tata letak gedung dan fasilitas, serta seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah. Seluruh komponen sekolah turut berperan aktif dalam kegiatan ini, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, hingga seluruh dewan guru¹⁰⁶. Tujuan utama dari orientasi ini adalah untuk membantu siswa baru agar dapat lebih mengenal lingkungan sekolah, sehingga mereka merasa nyaman dan siap dalam mengikuti proses pembelajaran

¹⁰⁴. Hadiyanto, Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter (Jakarta Selatan: AlWasath, 2013) 28

¹⁰⁵. Mohammad Khoirul Amin Saputra, "Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo)," (skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 186.

¹⁰⁶. Lihat transkrip Observasi kode: 03/ O/ 19-02/2025

3. Pengelolaan Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik

Manajemen kehadiran siswa di MI Ma'arif Mayak dilakukan melalui sistem absensi kelas yang bertujuan untuk mengurangi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Absensi ini diterapkan dengan sistem pemberian sanksi berbasis poin bagi siswa yang melanggar ketentuan kehadiran. Sistem ini tidak hanya diterapkan pada kegiatan akademik, tetapi juga pada kegiatan religius, guna menjaga kedisiplinan dan ketertiban siswa secara menyeluruh.

Kehadiran siswa dinilai sebagai indikator penting dalam menilai semangat belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi, MI Ma'arif Mayak menerapkan program unggulan berbasis religius secara teratur. Dalam pelaksanaannya, absensi menjadi bagian integral, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa sistem poin diterapkan bagi siswa yang tidak mengikuti program-program tersebut dengan tertib¹⁰⁷.

Lebih lanjut, sekolah juga melibatkan peran serta orang tua dalam pemantauan kehadiran siswa melalui absensi kegiatan mengaji di rumah. Absensi ini disetorkan setiap minggu, khususnya saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Absensi ini disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk karakter religius siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa juga dibiasakan untuk menjaga wudhu, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, serta membaca surat pendek secara kolektif. Rutinitas ini didokumentasikan dalam profil sekolah yang memuat seluruh kegiatan berbasis religius. Kedisiplinan dalam pelaksanaan absensi juga diterapkan setelah kegiatan selesai, sebagai strategi antisipatif untuk mencegah pelanggaran.

Kesiapsiagaan serta responsivitas berbagai elemen di MI Ma'arif Mayak dalam mendukung program pengembangan karakter religius tercermin dari pelaksanaan kegiatan yang berjalan secara rutin dan terstruktur setiap

¹⁰⁷. Lihat transkrip Observasi Kode: 02/ O/ 17-02/2025

harinya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam keseharian peserta didik melalui praktik nyata di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'I yang berjudul Manajemen Kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa bahwa untuk mengantisipasi kehadiran siswa, maka absen dilaksanakan setelah kegiatan selesai¹⁰⁸. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir siswa yang melanggar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, MI Ma'arif Mayak melakukan pembiasaan yaitu sebagai bentuk keteladanan dan pembiasaan karakter religius, siswa dibiasakan berjabat tangan saat tiba di sekolah, mengikuti apel pagi, doa bersama, dan melakukan absensi pagi dan siang di halaman sekolah. Selain itu, kegiatan religius lainnya seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat Jumat bagi siswa laki-laki, taklim pagi dan siang, hingga perayaan hari besar Islam, seluruhnya disertai sistem absensi dan pelaporan yang ketat¹⁰⁹.

Dengan demikian, sistem absensi yang diterapkan secara menyeluruh di MI Ma'arif Mayak bertujuan tidak hanya untuk menciptakan keteraturan, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dan pengelolaan waktu yang efektif pada peserta didik.

2. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan peserta didik di MI Ma'arif Mayak dilakukan dengan membagi siswa ke dalam enam rombongan belajar, sesuai tingkat kelas, guna mempermudah proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sesuai dengan kajian Imam Syafi'I, pembagian kelas disesuaikan dengan kebutuhan program kegiatan yang ada di sekolah¹¹⁰. Praktik ini juga sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap peserta

¹⁰⁸. Imam Syafi'I, Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Jurnal Of Islamic Education Managemen*, Vol. 1 No. 1 (2022), 7.

¹⁰⁹. Lihat transkrip Observasi Kode: 02/ O/ 17-02/2025

¹¹⁰. Imam Syafi'I, Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Jurnal Of Islamic Education Managemen*, Vol. 1 No. 1 (2022), 7.

didik berhak memperoleh layanan pendidikan sesuai minat, bakat, dan kemampuannya dalam kerangka pendidikan berkelanjutan¹¹¹.

MI Ma'arif Mayak juga menerapkan pengelompokan dalam pelaksanaan program keagamaan, seperti kegiatan taklim. Kegiatan ini dibagi ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan jenjang kelas, yaitu: kelas 1, kelas 2, dan gabungan kelas 3 sampai 6. Setiap kelompok memiliki jadwal pelaksanaan yang berbeda, namun terstruktur dan dijadwalkan secara rutin satu kali dalam seminggu.

Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan karakter dan keimanan siswa. Salah satunya adalah program rebana, yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan, sebagai sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW melalui lantunan sholawat.

Secara keseluruhan, proses pengelompokan siswa di MI Ma'arif Mayak telah berjalan dengan baik dan disesuaikan dengan kapasitas ruang serta kebutuhan pembelajaran, guna menunjang kenyamanan dan efektivitas dalam kegiatan belajar maupun kegiatan religius.

5. Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik di MI Ma'arif Mayak merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk memperkuat dan mengembangkan akhlak siswa. Kegiatan pembinaan ini diselenggarakan secara berkala, yaitu setiap akhir tahun pelajaran, pada awal masuk sekolah, serta menjelang libur panjang. Selain itu, pembinaan juga dilakukan secara rutin setiap pagi dalam kegiatan apel. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, kegiatan pembinaan harian ini berfungsi sebagai pengingat bagi siswa mengenai pentingnya mengikuti program yang telah dirancang oleh sekolah dan memahami dampak positif dari keterlibatan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan pola pikir yang sehat serta

¹¹¹. Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2014) 7

membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma sosial yang berlaku.

Dalam penelitian Akhmad Syaekhон mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan terhadap peserta didik didasarkan pada keberlangsungan kegiatan yang telah dirancang, dan proses tersebut dilaksanakan oleh kepala sekolah bersama tim religius yang telah ditunjuk¹¹². Temuan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak, di mana pembinaan peserta didik dilaksanakan oleh tim khusus sekolah yang dipandang memiliki kompetensi dalam mengelola program pembinaan sebagai bagian dari agenda strategis sekolah

Melalui pendekatan ini, MI Ma'arif Mayak berharap dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik, serta memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Pembinaan karakter yang dilakukan secara sistematis ini merupakan bagian dari upaya holistik sekolah dalam membentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan beretika

5. Pembinaan Peserta Didik dalam Pengembangan Karakter Religius di MI Ma'arif Mayak

Menurut Akhmad Syaekhон, pembinaan terhadap peserta didik seyogianya dilaksanakan berdasarkan mekanisme kegiatan yang telah dirancang, serta melibatkan peran kepala sekolah dan tim khusus yang berfokus pada pengembangan religiusitas di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembinaan di MI Ma'arif Mayak yang dijalankan oleh tim internal yang dianggap memiliki kompetensi di bidang pembinaan karakter religius. Daryanto menegaskan bahwa pembinaan siswa merupakan bentuk intervensi positif dari pihak sekolah agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka.

¹¹². Akhmad Syaekhон, *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Di Mts An-Nur Kota Cirebon*, SKRIPSI, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2022

a. Shalat Berjama'ah

Shalat merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam kehidupan beragama¹¹³. MI Ma'arif Mayak memandang pelaksanaan shalat berjama'ah sebagai sarana penting dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan secara rutin mencakup shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat Jumat bagi siswa laki-laki. Kepala sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak yang mulia (akhlakul karimah)¹¹⁴.

b. Membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan Asmaul Husna sebagai nama-nama Allah yang agung memiliki nilai spiritual yang mendalam¹¹⁵. MI Ma'arif Mayak memfasilitasi kegiatan pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebagai bagian dari rutinitas harian sekolah. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, sedangkan Asmaul Husna dibaca bersama setiap pagi di kelas masing-masing sebelum proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, sekolah berharap dapat menanamkan kebiasaan positif dan membangun karakter spiritual yang kuat pada peserta didik.

c. Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Pembentukan karakter sosial peserta didik juga menjadi perhatian utama di MI Ma'arif Mayak. Sekolah menerapkan program pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh rasa hormat antar warga sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mohammad Ahsanul Haq yang menyatakan bahwa pembiasaan karakter religius dapat

¹¹³. Mu'inudinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) 12-20.

¹¹⁴. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

¹¹⁵. Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an* (Pekan Baru: Asa Riau, 2016), 1-2.

ditumbuhkan melalui sikap sopan santun, pembiasaan ibadah, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, tenaga pendidik, dan sarana prasarana yang memadai. Kepala sekolah menekankan bahwa program ini diharapkan dapat membentuk sensitivitas sosial siswa agar menjadi pribadi yang peduli dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Puasa

Dalam bahasa Arab, puasa disebut *ash-shiyaam* atau *ash-shaum*, yang berarti menahan diri. Secara istilah, puasa adalah ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, serta hal-hal yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari¹¹⁶. di MI Ma'arif Mayak Puasa merupakan salah satu ibadah yang dilakukan pembiasaan ketika bulan Ramadhan, yang mana puasa memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Secara psikologis dan teologis, puasa melatih individu untuk mengembangkan tiga bentuk kesabaran, yakni kesabaran dalam menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, kesabaran dalam menghadapi godaan serta emosi, dan kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Selain itu, dalam perspektif eskatologis Islam, puasa diyakini akan memberikan syafaat bagi pelakunya di hari kiamat, sehingga ibadah ini tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga memiliki nilai akhirat yang tinggi

e. Perayaan Hari Besar Islam

MI Ma'arif Mayak secara konsisten menyelenggarakan peringatan hari besar Islam sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan ini mencakup perayaan Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan

¹¹⁶. Mu'inudinillah Basri, Panduan Shalat Lengkap (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 25.

pelaksanaan Pondok Ramadan¹¹⁷. Dalam setiap kegiatan, sekolah menerapkan sistem absensi untuk memastikan keikutsertaan siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan tersebut mendapat respons yang sangat positif dari peserta didik dan telah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan lembaga, yaitu memperkuat spiritualitas dan karakter religius siswa.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Pengendalian dan rekrutmen kesiswaan merupakan dua elemen penting dalam manajemen kesiswaan yang saling terintegrasi dalam mendukung terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Di MI Ma'arif Mayak, kedua aspek ini dijalankan secara terstruktur dan sistematis, dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembinaan karakter peserta didik. Rekrutmen siswa dilakukan melalui tahapan seleksi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, seperti kelulusan PAUD/TK dan batas usia, tetapi juga memperhatikan kesiapan siswa dalam menerima program pendidikan berbasis nilai keislaman. Prosedur rekrutmen ini dirancang dengan memperhatikan kebijakan nasional serta tantangan lokal, seperti keterbatasan akses informasi masyarakat pegunungan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah melakukan sosialisasi aktif melalui berbagai media lokal dan tatap muka langsung. Selanjutnya, tahap orientasi peserta didik baru dijadikan sarana awal internalisasi nilai religius, dengan memperkenalkan program-program unggulan seperti pembiasaan shalat berjama'ah, pembacaan Asmaul Husna, dan penerapan 6S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), yang kesemuanya diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah.

Sementara itu, pengendalian kesiswaan dijalankan melalui sistem absensi yang ketat dan evaluatif, baik untuk kegiatan intrakurikuler maupun

¹¹⁷. Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, Isah Munfarida, Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, 1 (Februari, 2024), 21-32.

kegiatan religius, guna memastikan kedisiplinan siswa dalam menjalankan program-program pembiasaan. Penerapan sistem poin bagi pelanggaran serta keterlibatan orang tua dalam pemantauan kegiatan mengaji di rumah menjadi bentuk konkret dari pengawasan berkelanjutan. MI Ma'arif Mayak juga membentuk tim pembina religius yang bertugas mengawal pelaksanaan kegiatan berbasis keagamaan dan memastikan keberlangsungan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa. Dengan demikian, sinkronisasi antara rekrutmen dan pengendalian kesiswaan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun budaya religius yang kuat di sekolah. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci keberhasilan strategi ini, yang diarahkan untuk mencetak generasi berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam



BAB VI
EVALUASI KESISWAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF
MAYAK

A. Paparan Data.

Pelaksanaan program kesiswaan dalam pengembangan budaya religius pada siswa telah berlangsung dengan cukup baik. Evaluasi dilakukan secara rutin usai kegiatan serta secara berkala setiap bulan untuk menyaring praktik-praktik positif yang telah diterapkan. dalam upaya membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia, MI Ma'arif Mayak secara konsisten mengembangkan budaya religius melalui berbagai program keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Bapak Imam Mudzakir, selaku Kepala Sekolah, menegaskan bahwa:

“Pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas menjadi salah satu fokus utama dalam pembinaan kesiswaan. Menurut beliau, kegiatan keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ibadah semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan keagamaan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang bijak, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat.”¹¹⁸

Salah satu kegiatan utama yang menjadi fokus pengembangan budaya religius di sekolah ini adalah pelaksanaan shalat berjama'ah, yang meliputi shalat dhuha, dhuhur yang dilaksanakan secara rutin, kegiatan ini dijadwalkan secara rutin dan diintegrasikan dengan jadwal pembelajaran, sehingga tidak mengganggu aktivitas akademik siswa. Bapak Imam Mudzakir menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah memiliki tujuan yang lebih dari sekadar menjalankan kewajiban ibadah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk kedisiplinan siswa, memperkuat sisi spiritual mereka,

¹¹⁸. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

serta menanamkan nilai kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk secara bergiliran memimpin membaca surat ad- dhuha sebelum melaksanakan sholat. Kesempatan ini bukan hanya sebagai bagian dari praktik ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keberanian, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan beragama sejak dini.”¹¹⁹

Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna juga menjadi bagian dari rutinitas harian yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Selama kurang lebih 15 menit, siswa diajak untuk memulai hari dengan aktivitas yang bernuansa religius. Tujuannya adalah untuk membangun suasana yang tenang, khushyuk, dan penuh makna sejak awal hari, sehingga siswa lebih siap secara mental dan spiritual dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membiasakan diri dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna juga menjadi rutinitas yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini terbukti efektif dalam membantu meningkatkan konsentrasi siswa dan mempersiapkan mental mereka untuk mengikuti pelajaran dengan lebih fokus. Selain itu, kegiatan ini juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan siswa terhadap Al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari. Dengan memulai hari dengan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, siswa diharapkan dapat memperoleh ketenangan dan kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan sepanjang hari.”¹²⁰

Dalam hal sosial keagamaan, sekolah menerapkan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang menjadi budaya khas dalam interaksi antara seluruh warga sekolah. Nilai-nilai 5S ini diterapkan secara konsisten oleh semua pihak, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan tercipta lingkungan yang penuh dengan saling menghormati, keramahan, dan komunikasi yang positif di seluruh aktivitas sekolah. Bapak Imam Mudzakir menyampaikan bahwa

¹¹⁹. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

¹²⁰. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

Program 5S adalah bagian dari upaya menanamkan akhlak mulia dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas atau kewajiban formal, tetapi lebih dari itu menjadi kebiasaan positif yang membantu membangun hubungan yang baik dan harmonis antarindividu. Melalui 5S, nilai-nilai seperti kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab bisa tumbuh menjadi budaya yang mempererat rasa kebersamaan dan kepedulian satu sama lain¹²¹.

Kegiatan puasa, baik yang wajib seperti di bulan Ramadhan maupun yang sunnah, merupakan bagian penting dalam pembinaan spiritual siswa. Puasa tidak hanya melatih diri untuk menahan lapar dan haus, tapi juga mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan kebiasaan untuk taat menjalankan perintah agama. Selama bulan Ramadhan, pelaksanaan puasa dipadukan dengan kegiatan *Pondok Ramadhan* yang berlangsung selama tiga hari. Dalam kegiatan ini, siswa mengikuti berbagai aktivitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, ceramah, diskusi keislaman, serta praktik ibadah. Semua kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Imam Mudzakir menjelaskan bahwa:

‘Puasa membantu siswa belajar untuk lebih sabar, mampu mengendalikan diri, dan terbiasa taat menjalankan perintah agama. Selama bulan Ramadhan, siswa juga mengikuti kegiatan *Pondok Ramadhan* yang berisi berbagai aktivitas keagamaan. Kegiatannya meliputi tadarus atau membaca Al-Qur'an bersama, mendengarkan ceramah, berdiskusi tentang ajaran Islam, serta mempraktikkan ibadah sehari-hari. Semua ini bertujuan agar siswa lebih memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.’

Selain itu, sekolah juga secara rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Idul Adha, dan tentunya kegiatan *Pondok Ramadhan*. Peringatan ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi menjadi ajang bagi siswa untuk terlibat langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia, sehingga mereka bisa belajar berorganisasi sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh makna. Bapak Imam Mudzakir menjelaskan bahwa:

¹²¹. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

Pelibatan aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut dinilai sangat bermanfaat karena dapat menumbuhkan semangat dalam menjalankan ajaran Islam, mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka, serta memberikan pengalaman keagamaan yang berkesan dan bermakna. Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasakan sendiri bagaimana hidup dalam suasana religius yang mendukung pembentukan karakter islami¹²².

Keterlibatan seluruh warga sekolah sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan program keagamaan yang bertujuan untuk membentuk budaya religius pada siswa MI Ma'arif Mayak. Oleh karena itu, kepala sekolah bersama tim khusus yang telah dibentuk secara rutin melaksanakan evaluasi guna meningkatkan kualitas program, mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan, serta memastikan kegiatan berjalan lebih efektif dan sesuai dengan rencana awal yang telah disusun.



Gambar 6.1 Kegiatan Evaluasi Kesiswaan di MI Ma'arif Mayak

Bapak Muhib Mukhlison, menambahkan bahwa pemantauan terhadap perkembangan siswa dilakukan melalui pengawasan langsung oleh seluruh guru, agar pembinaan karakter dapat berjalan lebih terkontrol dan maksimal. Peran serta semua elemen sekolah sangat diperlukan dalam proses ini. Saran dan kritik yang bersifat membangun juga sangat dihargai dan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan pelaksanaan kegiatan

¹²². Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

religius di MI Ma'arif Mayak¹²³. Seperti yang disampaikan oleh Siti Zaenab, salah satu alumni, “ia berharap kegiatan keagamaan ini terus ditingkatkan karena memberikan dampak positif bagi banyak pihak”.

Dukungan dan harapan dari seluruh elemen sekolah menjadi motivasi utama dalam menjalankan dan menyempurnakan program religius. Kepala sekolah menegaskan bahwa salah satu strategi agar program ini terus berjalan adalah dengan membangun sistem yang berorientasi pada nilai-nilai religius, termasuk mengaktifkan kembali kegiatan yang sempat terhenti akibat pandemi. Beliau menyampaikan harapan agar kegiatan ini mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Meski perubahan tidak terjadi secara instan, yang terpenting adalah usaha maksimal yang terus dilakukan. Ke depan, sekolah akan terus memperkuat sistem berbasis religius sesuai kebutuhan masyarakat, yang menurutnya menjadi nilai keunggulan tersendiri bagi MI Ma'arif Mayak¹²⁴.



Gambar 6.1 Peta Konsep Evaluasi Kesiswaan MI Ma'arif Mayak.

¹²³. Lihat transkrip Wawancara Kode: 03/W/ 18-02/2025

¹²⁴. Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/ 17-02/2025

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi kesiswaan dalam membina karakter religius melalui pembentukan akhlakul karimah pada siswa, termasuk para alumni MI Ma'arif Mayak, telah berjalan dengan efektif. Hal ini didukung oleh kolaborasi yang solid antara tim khusus dengan seluruh warga sekolah. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang harmonis, pelaksanaan evaluasi bulanan secara rutin, evaluasi harian untuk memantau kelangsungan kegiatan keagamaan, serta perhatian terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, adanya saling mengingatkan antarwarga sekolah turut membantu agar kegiatan ini memberikan manfaat nyata dan berdampak positif, baik bagi individu maupun lingkungan sekitar.

B. Analisis Data

Manajemen kesiswaan memegang peran yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena dianggap sebagai inti dari jalannya proses pendidikan. Keberhasilan manajemen ini dapat dilihat dari kualitas input dan output yang dihasilkan, yang pada akhirnya menciptakan citra positif bagi sekolah. Evaluasi rutin menjadi langkah penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti yang dilakukan oleh MI Ma'arif Mayak. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang belum terselesaikan agar dapat dicari solusi secara bersama-sama. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam memahami karakter siswa lebih dalam, sehingga proses pengawasan menjadi lebih efektif. Perbaikan sistem dilakukan dengan belajar dari kesalahan sebelumnya sebagai pijakan untuk meraih keberhasilan di masa depan. MI Ma'arif Mayak secara konsisten mengembangkan budaya religius melalui berbagai program keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Akhlakul karimah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan bernuansa religius, seperti sholat, sedekah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta mengikuti aktivitas keislaman lainnya. Bapak Imam Mudzakir menjelaskan, pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah memiliki tujuan yang lebih dari

sekadar menjalankan kewajiban ibadah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk kedisiplinan siswa, memperkuat sisi spiritual mereka, serta menanamkan nilai kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk secara bergiliran menjadi bilal. Kesempatan ini bukan hanya sebagai bagian dari praktik ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keberanian, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan beragama sejak dini.

Berikut adalah beberapa pemahaman mengenai kegiatan berbasis religius yang berperan dalam membentuk karakter religius seorang muslim di lingkungan sekolah:

a. Sholat

Sholat merupakan pilar utama dalam agama Islam. Rasulullah SAW bersabda, “Landasan utama segala perkara adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah sholat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah” (HR. Tirmidzi). Dalam Islam, melaksanakan sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan meninggalkannya dianggap sebagai bentuk kemurtadan. Sholat juga menjadi amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat serta merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT¹²⁵. Salah satu kegiatan utama yang menjadi fokus pengembangan budaya religius di MI Ma’arif mayak adalah pelaksanaan shalat berjama’ah, yang meliputi shalat dhuha, dhuhur yang dilaksanakan secara rutin, kegiatan ini dijadwalkan secara rutin dan diintegrasikan dengan jadwal pembelajaran, sehingga tidak mengganggu aktivitas akademik siswa. memperkuat sisi spiritual mereka, serta menanamkan nilai kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk secara bergiliran memimpin membaca surat ad- dhuha sebelum melaksanakan sholat. Kesempatan ini bukan hanya sebagai bagian dari praktik ibadah, tetapi juga menjadi

¹²⁵. Mu’inudinillah Basri, Panduan Shalat Lengkap (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) 12-20.

sarana untuk melatih keberanian, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan beragama sejak dini.

Berdasarkan observasi MI Ma'arif mayak menjalankan kegiatan sholat berjamaah dengan baik, teratur semisal dalam menjalankan sholat dhuha para siswa sangat antusias dalam mengikuti sholat dhuha, yang dimulai dengan membaca surat pendek (ad-duha dan asy- syams) dan sholat tashil kemudian ketika imam sudah datang para siswa berdiri kemudian melakukan sholat secara bersama- sama¹²⁶.

b. Membaca Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam gramatika bahasa Arab, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, yang bermakna bacaan dan memiliki kesamaan arti dengan *qiro'ah*. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar tidak tersesat dalam kehidupan. Beberapa kandungan utama dalam Al-Qur'an meliputi¹²⁷:

- 1) Keimanan (tauhid) Mengajarkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.
- 2) Ibadah Mengandung ajaran tentang pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta.
- 3) Hukum dan peraturan Memberikan tuntunan dalam setiap aspek kehidupan manusia agar tetap berada di jalan yang benar dan menjaga hubungan dengan Allah SWT.

c. Membaca Asmaul Husna.

Asmaul husna adalah Nama-nama Allah yang dikenal sebagai Asmaul Husna terdiri dari 99 sebutan. Istilah *Asmaul Husna* berasal

¹²⁶. Lihat transkrip Observasi Kode: 04/ O/ 17-02/2025

¹²⁷. Muhammad Yasir, Studi Al-Qur'an (Pekan Baru: Asa Riau, 2016), 1-2.

dari dua kata, yaitu *Asma* dan *Husna*. *Asma* berasal dari kata *ismun*, yang berarti "nama," sedangkan *Husna* merupakan bentuk turunan dari kata *حسن - يحسن - حسنا*, yang bermakna baik atau indah. Dengan demikian, Asmaul Husna merujuk pada nama-nama Allah SWT yang mulia dan penuh keagungan¹²⁸.

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna juga menjadi rutinitas yang dilakukan di MI Ma'arif mayak setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini terbukti efektif dalam membantu meningkatkan konsentrasi siswa dan mempersiapkan mental mereka untuk mengikuti pelajaran dengan lebih fokus. Selain itu, kegiatan ini juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan siswa terhadap Al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari. Dengan memulai hari dengan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, siswa diharapkan dapat memperoleh ketenangan dan kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan sepanjang hari.

d. Puasa

Dalam bahasa Arab, puasa disebut *ash-shiyaam* atau *ash-shaum*, yang berarti menahan diri. Secara istilah, puasa adalah ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, serta hal-hal yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah.¹²⁹: MI Ma'arif Mayak menjalankan kegiatan puasa, baik yang wajib seperti di bulan Ramadhan maupun yang sunnah, merupakan bagian penting dalam pembinaan spiritual siswa. Puasa tidak hanya melatih diri untuk menahan lapar dan haus, tapi juga mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan

¹²⁸. Choirul Anam, Wahidin, Nurul Fauziah, Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di TK Masyithoh II Sanansari Muhammad, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, (2023)

¹²⁹. Mu'inudinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 25.

kebiasaan untuk taat menjalankan perintah agama. Selama bulan Ramadhan, pelaksanaan puasa dipadukan dengan kegiatan Pondok Ramadhan yang berlangsung selama tiga hari. Dalam kegiatan ini, siswa mengikuti berbagai aktivitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, ceramah, diskusi keislaman, serta praktik ibadah. Semua kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

e. Istighosah.

Istighosah secara bahasa berarti meminta pertolongan. Sedangkan secara istilah, istighosah adalah memohon bantuan kepada Allah SWT dengan cara bersama-sama membaca dzikir tertentu agar dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup. Istighosah juga dapat diartikan sebagai upaya memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongan. Dalam esensinya, meminta bantuan kepada seseorang diperbolehkan selama orang tersebut adalah seorang Muslim, beriman, memiliki akidah yang lurus, serta diyakini memiliki kedudukan di sisi Allah SWT¹³⁰.

f. Peringatan hari besar

Selain itu, sekolah juga secara rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Idul Adha, dan tentunya kegiatan Pondok Ramadhan. Peringatan ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi menjadi ajang bagi siswa untuk terlibat langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia, sehingga mereka bisa belajar berorganisasi sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh makna. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Imam Mudzakir

¹³⁰. Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, Isah Munfarida, Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, 1 (Februari, 2024), 21-32.

MI Ma'arif Mayak melibatkan siswa aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut dinilai sangat bermanfaat karena dapat menumbuhkan semangat dalam menjalankan ajaran Islam, mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka, serta memberikan pengalaman keagamaan yang berkesan dan bermakna. Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasakan sendiri bagaimana hidup dalam suasana religius yang mendukung pembentukan karakter islami.

Pelaksanaan kegiatan yang bernuansa religius telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di MI Ma'arif Mayak. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dijalankan memerlukan pertimbangan matang, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya. Manajemen di sini berperan sebagai proses pengelolaan yang bertujuan membentuk kebiasaan positif sesuai dengan harapan. Manajemen juga dapat dipahami sebagai suatu sistem terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya dalam mengolah berbagai sumber daya (input) menjadi hasil (output) yang berkualitas¹³¹. Konsep ini sejalan dengan upaya MI Ma'arif Mayak dalam menumbuhkan karakter religius siswa melalui pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi Strategi pembiasaan, untuk membiasakan warga madrasah dengan budaya 3S (senyum, sapa, salam), bersalaman, tadarus Al-Qur'an, berdoa sebelum dan setelah belajar, serta kegiatan sholat bersama seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah¹³². Bapak Muhib Mukhlison, menambahkan bahwa pemantauan terhadap perkembangan siswa dilakukan melalui pengawasan langsung oleh seluruh guru, agar

¹³¹. Priyono, *Pengantar Manajemen* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2007) 20

¹³². Edi Mulyadi, "*Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*", TESIS, IAIN Purwokerto, 2019.

pembinaan karakter dapat berjalan lebih terkontrol dan maksimal. Peran serta semua elemen sekolah sangat diperlukan dalam proses ini. Saran dan kritik yang bersifat membangun juga sangat dihargai dan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan pelaksanaan kegiatan religius di MI Ma'arif Mayak.

Dukungan dan harapan dari seluruh elemen sekolah menjadi motivasi utama dalam menjalankan dan menyempurnakan program religius. Kepala sekolah menegaskan bahwa salah satu strategi agar program ini terus berjalan adalah dengan membangun sistem yang berorientasi pada nilai-nilai religius, termasuk mengaktifkan kembali kegiatan yang sempat terhenti akibat pandemi. Beliau menyampaikan harapan agar kegiatan ini mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, serta merumuskan langkah-langkah pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan budaya religius di lingkungan sekolah.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disinkronisasikan bahwa Evaluasi kesiswaan dalam upaya mengembangkan budaya religius di MI Ma'arif Mayak telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi juga dilaksanakan secara terencana dan berkala, baik harian maupun bulanan. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana kegiatan keagamaan mampu membentuk sikap religius, memperkuat spiritualitas, serta membangun akhlak mulia pada diri siswa. Evaluasi ini menjadi sarana untuk menyaring praktik-praktik positif yang telah berjalan, sekaligus menjadi acuan dalam menyempurnakan program-program yang masih perlu ditingkatkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan keagamaan tidak diposisikan sebagai rutinitas formal semata, tetapi sebagai bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang seimbang secara emosional, spiritual, dan sosial.

Berbagai program unggulan telah dijalankan secara konsisten, seperti pelaksanaan shalat berjamaah (shalat dhuha dan dhuhur) yang terjadwal secara rutin dan terintegrasi dengan waktu pembelajaran agar tidak mengganggu proses akademik. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk melatih kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai kebersamaan dan membangun kepemimpinan melalui praktik bergiliran menjadi imam atau bilal. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai menjadi langkah strategis dalam menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan khusyuk. Kebiasaan ini juga membantu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

MI Ma'arif Mayak juga menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan melalui pembudayaan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang dilaksanakan secara menyeluruh oleh semua warga sekolah. Budaya ini bukan hanya membangun hubungan antarindividu yang lebih harmonis, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan akhlak dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan puasa, baik yang bersifat wajib di bulan Ramadhan maupun yang sunnah, juga dijadikan sarana latihan spiritual dan pengendalian diri. Dalam rangka memaksimalkan pembinaan di bulan suci tersebut, sekolah menyelenggarakan kegiatan Pondok Ramadhan selama tiga hari, yang berisi tadarus, ceramah keagamaan, diskusi Islam, serta praktik ibadah. Program ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjalankan ajaran agama.

Tidak hanya itu, MI Ma'arif Mayak secara rutin menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, baik sebagai peserta maupun panitia, sehingga mereka dapat belajar tentang organisasi, kerja sama tim, serta mempererat rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Semua kegiatan ini dirancang untuk

memberikan pengalaman beragama yang menyenangkan, bermakna, dan membekas dalam diri siswa.

Kunci keberhasilan program-program tersebut terletak pada kerja sama yang solid antara kepala sekolah, guru, tim khusus evaluasi, serta seluruh warga sekolah. Setiap guru terlibat dalam pengawasan langsung terhadap perilaku dan perkembangan karakter siswa di dalam maupun di luar kelas. Kepala sekolah juga membuka ruang untuk menerima saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan kegiatan yang telah berjalan. Pendekatan partisipatif ini menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi upaya bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Melalui strategi manajemen kesiswaan yang terarah dan berorientasi pada nilai religius, MI Ma'arif Mayak telah berhasil menanamkan budaya religius sebagai identitas sekolah. Semua kegiatan keagamaan yang dijalankan telah menjadi bagian dari kebiasaan harian yang berdampak positif dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kehidupan dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab. Program ini menjadi keunggulan tersendiri bagi MI Ma'arif Mayak dan diharapkan dapat terus berkembang serta menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan sekolah

BAB VI

KESIMPULAN

1. Perencanaan Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di MI Ma'arif Mayak.

Perencanaan program pengembangan budaya religius di MI Ma'arif Mayak dilakukan secara sistematis, melibatkan berbagai unsur sekolah, dan didasarkan pada kebutuhan serta kondisi peserta didik. Fokus utama perencanaan adalah membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengendalian dan rekrutmen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di MI Ma'arif Mayak.

Pengendalian terhadap pelaksanaan program dilakukan dengan mekanisme monitoring yang konsisten, penggunaan sistem poin dalam penegakan disiplin, dan evaluasi terhadap guru dan siswa. Dalam aspek rekrutmen, MI Ma'arif Mayak menekankan seleksi tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas keagamaan yang baik, sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

3. Evaluasi Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di MI Ma'arif Mayak.

Evaluasi pat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius siswa telah berjalan secara efektif dan terarah. Program keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna, serta kegiatan puasa dan Pondok Ramadhan dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan kehidupan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Budaya 5S diterapkan sebagai bentuk pembiasaan etika Islam dalam interaksi sosial.. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Dengan sistem manajemen berbasis

nilai religius, MI Ma'arif Mayak mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk siswa yang religius dan berkepribadian islami. elemen sekolah.

SARAN

1. Bagi Sekolah, disarankan untuk terus menyempurnakan perencanaan kegiatan religius berbasis data evaluasi, agar setiap program lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa di setiap jenjang.
2. Bagi Tenaga Pendidik, hendaknya meningkatkan peran sebagai teladan akhlak dan spiritual, serta memperkuat komunikasi dengan siswa melalui pendekatan yang lebih personal, terutama kepada siswa yang masih membutuhkan bimbingan khusus.
3. Bagi Siswa, disarankan untuk terus aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan harian, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya tumbuh di lingkungan sekolah tetapi juga terbawa ke rumah dan masyarakat.
4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat, diharapkan agar terus memberikan dukungan dan sinergi dengan pihak sekolah dalam pembinaan karakter religius, terutama melalui pengawasan dan penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah.
5. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh jangka panjang dari program budaya religius terhadap karakter siswa setelah lulus dari satuan pendidikan, guna mengukur keberlanjutan dampak program secara lebih komprehensi

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an, 22: 11.

Amin Saputra, Muhammad Khoirul. *Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo*, TESIS, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Anam, Choirul, Wahidin, Nurul Fauziah, Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di TK Masyithoh II Sanansari Muhammad, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2023).

Aprianto, Iwan. *Manajemen Peserta Didik*. Klaten: Lekeisha, 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2006.

Asifudin, Ahmad Janan Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2006).

Ayunindiah, Yulliavi Penanaman. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng Dengan Boneka Tangan pada Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal Al munawaroh Sukarambi Jember, 2019-2020.

Bahrudin, *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta Barat: PT. Indeks, 2014.

Basri, Mu'inudinillah, *Panduan Shalat Lengkap*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*. Jakarta Selatan: AlWasath, 2013.

Erwani, Melisa dan Yetti, Rivda. Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Taman Kanak Kanak Islam Shabrina Nganlo Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2020).

Fadhilah. *Manajemen Kesiswaan di Sekolah*, Pekalongan: Nasya Expanding Manajemen, 2018.

Husamah et al. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2015.

Hanafiyah, Hilma Sidiq, Umar. Manajemen Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah, *Journal of Islamic Education Management*, (2023).

Izzah, Azqiya Akidatul. Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 2022.

Jannah, Miftahul. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2019).

Janan Asifudin, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2006).

- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Khaldavi, M. Jadid. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah." *AlMakrifat*, (2016).
- Melisa Erwani dan Rivda Yetti, *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Taman Kanak Kanak Islam Shabrina Nganlo Padang*, Jurnal Pendidikan Tambusai, (2020).
- Mifakus Surur, Agus Nur Cholifah, Kharisma. *Penerapan Good Governance Pada Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Amien*, (2018).
- Miles, Matthew B Huberman, A Michael Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis A Methods Shourcebook* Amerika: Sage, 2014.
- Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, TESIS, IAIN Purwokerto, 2019.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* Jakarta: Kencana, 2017.
- Mustofa, Majid. *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Mustafa, Zainal. *Mengurai Variabel hingga Instrume*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Media, 2014.
- Priansa, Donni Juni dan Sonny Suntani. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Riduan. *Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rifa'i, Muhammad. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Sadzli, Muhammad. *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 24.
- Shulhan, Muwahid dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sidiq Umar dan Choiri Moch. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

- Siyoto. Sandu Sodik, M Aliu *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publing, 2015.
- Sohiron. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv, 2019.
- Sulistiyorini dan Fathurrohman, Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, Isah Munfarida, Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2024).
- Suwandi, Sarwiwji. *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Syaekhon, Akhmad. *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Di Mts An-Nur Kota Cirebon*, 2022.
- Syafi'I, Imam. *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Jurnal Of Islamic Education Managemen*, (2022).
- Wahyuni, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus, Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM Press, 2013. .
- Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*. Pekan Baru: Asa Riau, 2016.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta; kencana, 2010.